

**BINADAMAI KOMUNITAS OLEH JICA DI BANDA ACEH BEKERJA
SAMA DENGAN HIGASHIMATSUSHIMA PASCA BENCANA TAHUN**

2013-2019

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh :

ERVA LIFDA AYU ROSANTY

17323071

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

**BINADAMAI KOMUNITAS OLEH JICA DI BANDA ACEH BEKERJA
SAMA DENGAN HIGASHIMATSUSHIMA PASCA BENCANA TAHUN**

2013-2019

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana Hubungan Internasional



Oleh :

Erva Lifda Ayu Rosanty

17323071

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**BINADAMAI KOMUNITAS OLEH JICA DI BANDA ACEH BEKERJA
SAMA DENGAN HIGASHIMATSUSHIMA PASCA BENCANA TAHUN
2013-2019**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
(19 Agustus 2021)

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.)

Dewan Penguji:

1. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
2. Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.
3. Willi Ashadi, S.HI., M.A.

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Erva Lifda Ayu Rosanty

No. Mahasiswa : 17323071

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Binadamai Komunitas oleh JICA di Banda Aceh Bekerja Sama dengan Higashimatsushima Pasca Bencana Tahun 2013-2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dan bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi dilakukan oleh orang lain, serta tindakan-tindakan pelanggaran akademik yang lainnya yang bertentangan dengan etika yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplak atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Agustus 2021



Erva Lifda Ayu Rosanty

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil'amin

Rasa syukur tanpa henti saya ucapkan atas terselesaikannya penelitian ini yang melewati segala proses penelitian hingga menghasilkan karya sederhana ini. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan dan doa serta kasih sayang yang tidak akan pernah hilang dalam hidupku hingga kapanpun. Untuk ketiga kakaku yang telah memberikan motivasi dan nasihat, serta para sahabatku yang selalu ada disaat saya sedang susah maupun senang.

HALAMAN MOTTO

“Make your success a blessing for others”

-Hangga Fathana-

“Learn from the past, live for today, and plan for tomorrow”

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, nasihat, bantuan serta dukungan. Pada kesempatan ini, peneliti akan mengucapkan terima kasih dan rasa sayang kepada :

1. Allah SWT yang tanpa henti memberikan segala kemudahan serta kelancaran kepada peneliti dalam menempuh perkuliahan hingga mengerjakan seluruh proses tugas akhir ini.
2. Mama, Papa, Mas Randy, Mas Rizky, Mas Rudy beserta tiga alien kecilnya yaitu Khanza, Rafasha dan Reyfan di Jayapura yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam mempersiapkan pencapaian masa depan yang lebih baik. Terima kasih atas segala dukungan secara moral dan finansial yang tidak dapat dideskripsikan dengan kata betapa bersyukur memiliki keluarga seperti mereka.
3. Bapak Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,PhD., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, P.Si., M.Si.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Hangga Fathana S.IP., B.Int., M.A. selaku Kepala Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berperan penting dalam memberikan ilmu, bantuan, masukan, serta dukungannya kepada saya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Segenap Tim Penguji Skripsi, Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc dan Bapak Willi Ashadi, S.HI., M.A. yang telah menguji, mengoreksi, mengkritik dan memberi saran terhadap saya. Terima kasih telah membuat penulisan ini menjadi lebih berguna dan bermakna.
8. Kepada Seluruh Dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan dalam banyak hal. Semoga bapak dan ibu dosen semua selalu diberi kesehatan atas segala kebaikannya.
9. Dicky Mahardika Putra, terima kasih telah menjadi salah satu alasan peneliti bisa berada di tahap ini melalui berbagai *ups & downs*, menjadi tempat sambat dan keluh kesah peneliti. *“Bagaimanapun kondisi kita nanti saat membaca tulisan ini kembali, ketahuilah bahwa kehadiranmu bermakna sangat dalam bagi peneliti”*. *From a total stranger to become a lover*.
10. Kepada Grup “Kulprog dan Bakar-bakar beneran yuk”, sekelompok orang gabut yang telah menemani peneliti dari jaman putih abu-abu hingga saat ini dengan beragam wacana kegiatan yang jarang terealisasikan. Terima kasih Avit, Fandika, Muflih, Rifani, Sella, Vinan, serta Lala.

11. Teman diskusi dalam menentukan “mau makan apa habis ini?” ketika selesai matkul, teman seperjuangan dari maba; Asti, Salsa, Ninin, Motha, Nadya, Indah, Nirmala yang telah memberikan motivasi kepada peneliti ketika sedang berada di fase bermalas-malasan.
12. Teman *ngalong* dan penghibur disaat peneliti merasakan suntuk. Terima kasih Abel, Pathul, dan Uke atas kepekaannya.
13. Teman-teman KOMAHI Periode 2019/2020, terutama *Board Of Executive* yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman kepada peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Cakupan Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.6 Kerangka Pemikiran	7
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	14
1.8.3 Metode Penelitian	14
1.8.4 Proses Pengumpulan Data.....	15
1.9. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KARAKTERISITIK BINADAMAI PASCA BENCANA DI BANDA ACEH	17
2.1. Kondisi Banda Aceh Sebelum Binadamai.....	17
2.2. Tipe Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Aceh.....	18
2.3. Tingkatan Lembaga Masyarakat dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh	21

2.4. Tujuan Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh	24
BAB III PROSES BINADAMAI PASCA BENCANA DI BANDA ACEH...	31
3.1 Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh.....	31
3.1.1 <i>Planning</i>	31
3.1.2 <i>Institutional Set-Up</i>	36
3.1.3 <i>Funding</i>	38
3.1.4 <i>Monitoring</i>	40
3.2 Pelaksanaan Binadamai Berbasis Komunitas di Banda Aceh.....	42
3.2.1. Pengelolaan Sampah WCP (Waste Collecting Point).....	43
3.2.2 Community Business: Stitch Girls Banda Aceh.....	43
3.2.3 Communal Garden/Village Garden	45
3.3.4 Basket Fishing dan Budidaya Tiram.....	46
BAB IV PENUTUP.....	50
4.1 Kesimpulan.....	50
4.2 Rekomendasi	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rancangan Kegiatan Program CoMU di Banda Aceh.....	33
Tabel 1.2 Kesimpulan Analisis Indikator Berbasis Komunitas.....	51

DAFTAR SINGKATAN

CBO	: <i>Community Based Organization</i>
COMU	: <i>Community Based Mutual Reconstruction Accelaeration</i>
DLHK3	: Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan
FGD	: <i>Forum Discussion Group</i>
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
HOPE	: <i>Higashimatsushima for Education, Economy and Energy</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
JPP	: <i>JICA Parntership Program</i>
MoM	: <i>Minutes of Meeting</i>
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MOL	: <i>Mikro Organisme Lokal</i>
MPA	: <i>Metropolitan Priority Area</i>
OJT	: <i>On Job Training</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
P2KP	: Pangan, Pertanian, Kelautan dan Perikanan
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
WCP	: <i>Waste Collecting Point</i>

ABSTRAK

Pengalaman yang sama antara Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima, yaitu pernah mengalami bencana gempa dan tsunami yang besar sehingga mengakibatkan kondisi kedua wilayah tersebut menjadi hancur dan mengalami kerapuhan serta melemahnya sistem ekonomi maupun sosial, akhirnya mendorong kedua kota ini untuk melakukan kerja sama sejak tahun 2013-2019. Kerja sama yang dibentuk dalam *CoMU Project* ini diwujudkan oleh JICA dalam sebuah program *JICA Partnership Program*. Dalam menjelaskan penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan konsep *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context* dari Huma Haider.

Kata Kunci: Banda Aceh, CoMU Project, Higashimatsushima, HOPE, JICA, JICA Partnership Program

ABSTRACT

The same experience between Banda Aceh City and Higashimatsushima City, which had experienced a large earthquake and tsunami that resulted in the condition of the two regions being destroyed and experiencing fragility and weakening of the economic and social systems, finally prompted these two cities to cooperate since 2013-2019. The collaboration established in the CoMU Project was realized by JICA in a JICA Partnership Program in collaboration. In explaining the research, this research will use the concept of *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context* from Huma Haider.

Keywords: Banda Aceh, CoMU Project, Higashimatsushima, HOPE, JICA, JICA Partnership Program

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan global yang semakin maju dan keberhasilan pembangunan dalam negeri membuat interaksi antarnegara semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kerja sama antarnegara dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Pada dasarnya, kerja sama berlangsung karena adanya kesadaran bahwa suatu negara tidak dapat memenuhi atau menjamin kelangsungan hidup masyarakatnya secara mandiri tanpa adanya kerja sama dengan negara lain. Kerja sama dalam era globalisasi saat ini diperlukan dalam lingkup hubungan internasional guna mengatasi berbagai masalah dengan meningkatkan hubungan bilateral maupun multilateral. Hal inilah yang dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh dan Higashimatsushima.

Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima, pernah mengalami musibah bencana gempa dan tsunami. Pada 26 Desember 2004, Aceh terkena bencana besar dengan terjadinya gempa bumi di Samudra Hindia. Gempa dengan kekuatan 9,3 Skala Richter ini mampu menciptakan gelombang tsunami yang bergerak sampai daratan Afrika (Deutsche Welle, 2014). Bencana ini menewaskan 130.000 jiwa dan menghancurkan dua belas kota di Aceh, termasuk Banda Aceh. Kota Banda Aceh menjadi daerah yang memiliki kerusakan infrastruktur paling parah. Kerugian yang didapatkan cukup besar dengan melihat Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh yang tentunya memiliki banyak fasilitas umum, sekolah, perkantoran, rumah

penduduk dan menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. (Yusriyah, 2016)

Hal serupa juga terjadi di Kota Higashimatsushima yang merupakan salah satu kota yang berada di wilayah Tohoku, Prefektur Miyagi di Jepang. Pada 11 Maret tahun 2011, Kota Higashimatsushima dilanda bencana gempa dan tsunami dahsyat yang menewaskan 1.039 jiwa dan telah menghancurkan lebih dari 11.000 bangunan yang 2/3 bagian dari jumlah keseluruhan bangunan yang terdapat di Kota Higashimatsushima (Alfiansyah, 2017). Akibat bencana tersebut, aktivitas perekonomian di Higashimatsushima mengalami kelumpuhan. Hilangnya sumber daya manusia dan aktor ekonomi turut memperhambat laju perekonomian.

Dengan dilandasi pengalaman yang sama antara kedua kota tersebut, akhirnya mendorong kedua kota ini untuk melakukan kerja sama. Sejak tahun 2013, pemerintah Banda Aceh dan Higashimatsushima telah melaksanakan kerja sama dengan tujuan untuk melakukan rekonstruksi bersama pasca bencana melalui dukungan JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Proyek kerja sama ini terbentuk karena adanya hubungan antara Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima yang diawali oleh diskusi intensif ketika Kepala BRR Aceh-Nias, Kuntoro mengunjungi Jepang pasca terjadinya gempa dan tsunami pada 11 Maret 2011. Dari berbagai pertemuan yang dilakukan maka ditemukan adanya sebuah kerja sama terkait persoalan rekonstruksi yang berjalan lebih lanjut dan konkrit (BPDBNA-GISC, 2014).

Dalam melaksanakan kerja sama rekonstruksi tersebut, terdapat peran salah satu badan atau lembaga bantuan yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang, yaitu JICA.

JICA sendiri telah lama menjalin hubungan dengan Indonesia. Dalam membantu kota Banda Aceh dan Higashimatsushima, JICA membuat berbagai program dengan sebutan CoMU Project. Selain itu, JICA juga bekerja sama dengan suatu organisasi yang bernama *Higashimatsushima Organization for Progress and Economy, Education, Energy (HOPE)* untuk mempercepat proses rekonstruksi dan rehabilitasi tersebut (JICA, 2016).

Dengan merujuk pada pembahasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menganalisis proses binadamai berbasis komunitas yang dilaksanakan di Banda Aceh bekerja sama dengan Higashimatsushima pasca bencana tahun 2013-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses binadamai berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh JICA di Banda Aceh bekerja sama dengan Higashimatsushima pasca bencana tahun 2013-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kerja sama antara Banda Aceh-Higashimatsushima dalam rekonstruksi bersama pasca bencana.
2. Untuk mengetahui upaya dan proses binadamai berbasis komunitas yang dilaksanakana oleh JICA melalui berbagai program seperti rekonstruksi dan pemulihan bersama pasca bencana di Banda Aceh.

1.4 Cakupan Penelitian

Dari topik yang dibahas, maka penelitian ini akan menjelaskan pembahasan pada aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan hubungan kerja sama antara Banda Aceh-Higashimatsushima yang difasilitasi oleh JICA. Penulis juga akan memfokuskan pada upaya serta proses binadamai yang dilakukan oleh komunitas dalam pemulihan dan rekonstruksi bersama pasca bencana di Banda Aceh.

Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada tahun 2013-2019 karena awal terbentuknya kerja sama ini dilakukan secara bertahap mulai dari tahun 2013 dengan tahap pertama kemudian dilanjutkan tahap kedua yang berakhir pada tahun 2019 melalui berbagai program dari JICA dalam upaya rekonstruksi bersama pasca bencana. JICA dibentuk untuk membantu dan memberikan dukungan kepada negara-negara berkembang salah satunya ialah Indonesia, khususnya Banda Aceh dalam kerjasama rekonstruksi bersama Higashimatsushima pasca bencana.

1.5 Tinjauan Pustaka

Proses binadamai berbasis komunitas dalam konteks pasca bencana menjadi fokus utama dari penelitian ini. Sebagai pembanding dan acuan dalam melakukan penelitian, maka peneliti perlu menambahkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul *Kerja sama Antara Japan International Cooperation Agency (JICA) dan Indonesia Dalam Pembangunan di Timor Leste* yang ditulis oleh Yulia Maulidina. Penelitian ini mengkaji terkait bagaimana

kehadiran dan kontribusi JICA di Timor Leste dalam proyek pengembangan infrastruktur sector jalan, dan juga menjelaskan bagaimana peran Indonesia sebagai negara yang juga turut andil dalam proses pembangunan di Timor Leste. Menurut Yulia, dengan adanya kerja sama antara JICA dan Indonesia melalui program pembangunan dalam pengembangan infrastruktur jalan dapat dilaksanakan secara baik sehingga pengembangan infrastruktur sector jalan di Timor Leste dapat terus berlanjut (Maulidina, 2017).

Kedua, penelitian dari Sari Pristika yang dipublish tahun 2018 dengan judul ***Dampak Program Japan International Cooperation Agency Terhadap Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tahun 2014-2016***. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Sari terkait kebijakan kerja sama antara pemerintah kota Medan dengan pemerintah kota Kitakyushu dapat terealisasikan melalui kemitraan JICA. Dalam programnya, JICA menyalurkan bantuan teknis untuk mendukung serangkaian kegiatan yang terimplementasi. Kegiatan tersebut berupa pelatihan, pembangunan infrastruktur, pengadaan peralatan, transfer pengetahuan, dan pelatihan pengomposan. Dalam penelitian ini menemukan bahwa program efisiensi pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik sehingga membawa perubahan persepsi pada masyarakat di Kelurahan Belawan Sicanang dalam menjaga lingkungan dan membuat sampah memiliki nilai ekonomi. Dengan begitu, peneliti melihat bahwa peran JICA membawa keuntungan dari kerja sama ini dalam membantu pemko Medan guna mengatasi masalah sampah di Kelurahan Belawan Sicanang (Pristika, 2018).

Ketiga, melihat jurnal dari pihak JICA yang berjudul ***Kesepakatan Pemerintah Republik Indonesia dan Japan International Organization Agency (JICA)***.

Dalam jurnal ini menjelaskan perjanjian proyek pinjaman untuk pengadaan pinjaman ODA Jepang dalam membangun Metropolitan Priority Area for Investment and Industry in Jakarta Metropolitan Area (MPA). MPA ini bertujuan untuk menanggulangi kebutuhan infrastruktur dalam kawasan Metropolitan Jakarta. Selain itu, JICA juga membuat Railway Capacity Enhancement Project guna mendukung mitigasi kepadatan lalu lintas kereta api melalui pengembangan kapasitas angkutan penumpang kereta api di kawasan Metropolitan Jakarta. Menurut jurnal tersebut, JICA memberikan keefektifan dalam memberi bantuan dana guna proses pembangunan infrastruktur sehingga masyarakat khususnya Jakarta dapat terintegritas dengan baik melalui moda transportasi umum. Maka dari paparan diatas, terlihat bahwa JICA memiliki peran penting dalam semua proses infrastruktur (JICA, 2014).

Keempat, dalam tulisan Anastia Prastiya yang berjudul *Peran Japan International Cooperation Agency (JICA) dalam Proyek Pembangunan Mass Rapid Transit (MRT) di Jakarta tahun 2010-2015*. Anastia menjelaskan komitmen kerja sama dengan JICA dilakukan dengan memberi bantuan dalam pembangunan MRT di Jakarta. Penelitian ini juga memperlihatkan bantuan dan peran JICA melalui kerja sama teknik, hibah atau pinjaman yen sehingga dengan kehadiran JICA termasuk kedalam berbagai peran sebagai motivator, komunikator dan perantara. Namun, dalam penelitian menjelaskan bahwa masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan konvensional, namun perlu dilakukannya solusi alternative (Prastyani, 2016).

Kelima, penelitian dengan judul *Peran Japan International Cooperation Agency (JICA) Infrastruktur di Jogjakarta dalam Pembangunan Sabo Dum* dari

Erik Vian Sukolistono yang dipublish tahun 2010. Dalam penelitian ini, Erik membahas terkait tantangan dalam bidang pelayanan infrastruktur yang dihadapi oleh Indonesia khususnya Jogjakarta. Kemudian, peran JICA dihadapkan pada kasus penanganan bencana alam di Indonesia yang secara geografis negara ini terdiri dari kepulauan yang terletak di lempeng aktif sehingga sering terjadinya bencana alam. Bantuan Jepang dalam membantu pembangunan di Jogjakarta terlihat dari dukungan JICA melalui pembangunan infrastruktur bencana sabo dum. Peran JICA dalam kerja sama ini, tidak hanya berorientasi pada faktor teknik saja, melainkan politis. Ternyata, Sabo Dum Merapi merupakan salah satu kebijakan dari politik luar negeri Jepang. Dari segi politik, implementasi program JICA dalam pembangunan sabo dum Merapi melibatkan banyak aktor dari presiden Indonesia hingga masyarakat sekitar Merapi (Sukolistono, 2010)

Dari kelima penelitian di atas, belum adanya penjelasan terkait kerja sama antara Banda Aceh dan Higashimatsuhima dalam rekonstruksi bersama pasca bencana tahun 2013-2019 melalui peran JICA. Sehingga dengan adanya beberapa penelitian tersebut, penulis akan menggunakannya sebagai bahan rujukan guna membantu menganalisis dalam penelitian ini dengan keterkaitan topik yang dibahas.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan konsep *Community-based Approaches to Peacebuilding* yang dikemukakan oleh Huma Haider untuk meneliti proses binadamai berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh JICA untuk pemulihan dan rekonstruksi pasca

bencana di Banda Aceh melalui kerjasama dengan Higashimatsushima. Binadamai secara terminologis merupakan frase yang jika diterjemahkan dalam konsep pendekatan perdamaian disebut sebagai *Peacebuilding*. *Peace* diartikan sebagai kondisi damai yang tidak ada peperangan atau perkelahian, tetapi secara praksis *peace* bukan hanya sekedar tidak adanya perang melainkan konflik dalam arti luas. Sedangkan, *building* adalah proses membangun sesuatu untuk sebuah kepentingan. Jadi, secara keseluruhan *peacebuilding* merupakan proses pembentukan perdamaian yang tertuju pada implementasi praktis perubahan sosial secara damai melalui rekonstruksi dan pembangunan sosial dan ekonomi (Mantu, 2015). Dalam artikelnya berjudul *Communiy-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context*, Huma Haider menyatakan bahwa *Community-based approaches* merupakan sebuah pendekatan berbasis komunitas atau masyarakat yang berupaya untuk melakukan pemberdayaan terhadap kelompok dan lembaga masyarakat setempat dengan pemantauan langsung kepada masyarakat atas perencanaan proyek tersebut melalui proses yang menekankan partisipasi dan pengelolaan yang inklusif (Haider, 2009).

Dalam melakukan proses binadamai, Haider mengidentifikasi beberapa tipe pendekatan berbasis komunitas. *Pertama, security* yang bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan setempat. *Kedua, socioeconomic recovery* menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan, infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam dan serta menciptakan lapangan pekerjaan untuk pemulihan. *Ketiga, media, communication and civic education* untuk mempromosikan dialog diskusi guna melakukan perubahan social dari pandangan dan perhatian berbagai kelompok dalam masyarakat. *Keempat, traditional justice and reconciliation* untuk

memulihkan kondisi psikologi masyarakat yang mengalami trauma pasca terjadinya bencana di daerah mereka. *Kelima, heritage and cultural preservation* berupaya untuk melestarikan budaya dalam konteks kerapuhan pasca bencana dengan melibatkan masyarakat pada pelestarian dan identitas nasional.

Selain itu, terdapat tingkatan lembaga perwakilan masyarakat yang berfungsi sebagai forum diskusi, pengambilan keputusan dan implemementasi keputusan serta sebagai perantara antara masyarakat lokal dengan otoritas nasional. Tingkatan lembaga perwakilan tersebut berupa **Asosiasi** yang terdiri dari sekelompok petani, pemuda, atau asosiasi guru-orangtua. **Koperasi** yaitu sekelompok orang yang bekerja sama untuk keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya. **Asosiasi Sipil** yaitu sejenis organisasi politik/pegawai pemerintahan yang bertujuan untuk memperbaiki lingkungan. **Organisasi berbasis komunitas (CBO)** yaitu organisasi yang mewakili komunitas atau dapat berupa cabang lokal dari organisasi non-pemerintahan yang fokusnya pada sektor tertentu. **Pemimpin desa** atau pemimpin resmi biasanya dihormati karena memiliki peran dalam politik, sosial, agama, dan kesejahteraan. Pendekatan berbasis komunitas ini bertujuan untuk mendorong pemerintahan daerah lebih partisipatif dan representatif, melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat, memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efisien dan hemat biaya, meningkatkan modal sosial, koeksistensi dan pembaruan sosial dalam lingkungan masyarakat, melakukan pembentukan kembali kontrak sosial dan hubungan antara negara dan masyarakat, serta mengatasi berbagai tujuan dan kebutuhan akan kejelasan.

Pendekatan berbasis komunitas memiliki beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dipersiapkan serta harus menentukan berbagai pertimbangan

sebelum melaksanakan binadamai agar proyek yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar sesuai arahan dan tujuan yang ingin dicapai. Prosedur atau langkah-langkah tersebut berupa:

1). **Planning**, dalam membuat perencanaan harus mempertimbangkan apakah pendekatan berbasis komunitas ini merupakan program yang tepat dan dapat diterapkan dengan melihat beberapa kondisi dasar untuk mengadopsinya. Dan juga harus menentukan masyarakat mana yang menjadi penerima program berbasis komunitas/masyarakat agar keputusan ini transparan. Agar pendekatan ini efektif masyarakat setempat perlu memahami tujuan program, partisipasi dan desentralisasi pengambilan keputusan, dan peran mereka dalam proses tersebut. Semua komunitas akan berkontribusi dalam proses perencanaan.

2). **Institutional set-up**, lembaga perwakilan masyarakat dalam konteks yang terpengaruh konflik dan kerapuhan berfungsi sebagai forum diskusi, pengambilan keputusan dan implementasi keputusan. Struktur lembaga yang sudah ada ini cenderung familiar, operasional dan dianggap sah dan penting bagi identitas budaya yang berkontribusi dalam melaksanakan proyek lebih cepat dan memberikan dukungan. Namun, ada juga lembaga lokal yang diskriminatif, eksklusif dan tidak mewakili masyarakat. Oleh karena itu, perlunya menentukan pengaturan struktur kelembagaan, apakah dengan struktur baru memiliki perbedaan dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

3). **Funding**, pendekatan berbasis komunitas juga membutuhkan mekanisme dalam mendistribusikan dana secara teratur kepada komunitas untuk menjalankan kegiatan dan proyek mereka. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum proyek

ini dimulai yaitu menetapkan mekanisme dalam pencairan dana, pengadaan, pengelolaan keuangan, dan transparansi. Perlu juga menentukan bagaimana biaya berulang akan didanai sebelum menjalankan proyek tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penundaan dalam pendanaan atau meminimalisir terjadinya pendanaan yang tidak mencukupi. Karena dengan penghentian pendanaan sebelum proyek berjalan akan mempengaruhi tujuan spesifik dari pendekatan berbasis komunitas dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat setempat. Selain itu, untuk menghindari risiko penyalahgunaan dana, maka harus dilakukan adanya transparansi dan akuntabilitas yang berkaitan dengan keuangan sebelum pembayaran.

4). *Monitoring*, dalam melakukan pemantauan terdapat beberapa tingkat yang harus dipantau dan evaluasi dalam pendekatan berbasis komunitas, yaitu bagaimana hasil dari proyek tersebut seperti infrastruktur dan layanan, berdampak pada tujuan tingkat yang lebih tinggi seperti mitigasi bencana, dan pelaksanaan proses berbasis komunitas tersebut. Pemantauan dilakukan langsung dengan partisipasi masyarakat sendiri yang bertanggung jawab untuk memilih indikator, pengumpulan, evaluasi serta pelaporan mereka sendiri. Hasil pemantauan tersebut dikomunikasikan pada sebuah pertemuan masyarakat atau ditampilkan secara terbuka sehingga bisa dilihat oleh kalangan umum. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung adanya transparansi dalam menyebarkan informasi kegiatan proyek kepada publik. Pemantauan dan evaluasi sangat penting dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya pada akhir proyek saja guna menilai efektivitas keseluruhan proyek.

Pendekatan berbasis komunitas ini dapat diadopsi dalam berbagai tahap konflik dan kondisi masyarakat yang berada di suatu wilayah yang rapuh atau sedang terjadi krisis. Maka, ini bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam melakukan binadamai dan pemulihan karena saat kondisi suatu wilayah atau masyarakat mengalami kerapuhan dan krisis seringkali lembaga publik melemah, maka dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas ini bisa menjadi alternatif untuk menghubungkan kembali pemerintah dengan masyarakatnya dan memperkuat pemerintahan setempat.

1.7 Argumen Sementara

Proses binadamai berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh JICA di Banda Aceh bekerja sama dengan Higashimatsushima pasca bencana tahun 2013-2019 dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi tipe pendekatan, tingkat lembaga masyarakat, tujuan binadamai, proses serta pelaksanaan binadamai berbasis komunitas. Pertama, tipenya yaitu *Socioeconomic Recovery* dan *Heritage and Cultural Perservation* lebih berfokus dalam memulihkan kondisi kehidupan sosial dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal di Banda Aceh dan budaya serta kuliner yang khas wilayah tersebut menjadi potensi besar dalam sektor pariwisata dan menjadikan Banda Aceh sebagai kota tujuan wisatawan dunia. Kedua, tingkatan lembaga masyarakat yang ada di Banda Aceh yaitu Asosiasi terdiri dari sebuah perkumpulan nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda. Asosiasi Sipil yaitu pegawai PNS di Banda Aceh yang turut aktif dalam program OJT. CBO yaitu organisasi berbasis komunitas yang dibentuk

dalam tim CoMU Project, dan Pemimpin Desa seperti Camat dan Kepala Desa setempat yang membantu mengkoordinir masyarakat di desa yang dipimpinnya dalam menjalankan kegiatan program kerja sama. Ketiga, tujuan binadamai berbasis komunitas yaitu untuk mendorong peran pemerintah agar lebih berpartisipasi dalam masyarakat terlebih dalam konteks pasca bencana, melakukan pemberdayaan masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal, memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efisien dan hemat biaya karena belajar langsung dari para ahlinya, dan adanya berbasis komunitas dapat membangun kembali pembaharuan dan modal sosial masyarakat Banda Aceh yang hancur akibat bencana. Keempat, pelaksanaan program harus mencakup empat proses atau prosedur yang harus dipertimbangkan sebelum menjalankan kegiatan program tersebut yaitu *Planning*, *Institutional Set-up*, *Funding*, dan *Monitoring*. *Planning* dilakukan untuk menyiapkan rancangan kegiatan dari program kerja sama yang akan dijalankan di Banda Aceh dengan melibatkan masyarakat setempat dalam membantu proses percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi bersama agar dapat berjalan sesuai tujuan yang hendak dicapai. *Institutional Set-Up* dilakukan dengan pembentukan tim program dari kerja sama tersebut untuk memberikan dukungan dan mendampingi masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. *Funding*, program kegiatan kerja sama ini mendapat fasilitasi dari JICA dalam sebuah programnya yaitu JPP (JICA Partnership Program). Terakhir, *Monitoring* dilakukan oleh tim program dari kerja sama tersebut dengan dibantu oleh koordinasi antara Camat dan Kepala Desa setempat di Banda Aceh, hasil monitoring dibuat dalam bentuk laporan setiap sebulan sekali. Kelima, pelaksanaan kegiatan kerja sama ini dilakukan dengan

beragam program kegiatan yang dibentuk seperti pengelolaan sampah, *community business*, *village garden*, *basket fishing* dan budidaya tiram.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian kualitatif untuk menguraikan data yang akan diambil. Metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang menghasilkan kata-kata sebagai data untuk dianalisis. Menurut Ali dan Yusof (2011), jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistika dalam penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. McCusker, K., & Gunaydin (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “mengapa (*why*)”, atau “bagaimana (*how*)” atas suatu fenomena (Ardianto, 2019). Maka, dengan menggunakan penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian ini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, subjek penelitiannya adalah JICA sebagai lembaga atau komunitas yang memberikan bantuan kepada Banda Aceh dan Higashimatsushima pasca bencana yang terjadi di kota tersebut. Kemudian, Banda Aceh dan Higashimatsushima sebagai kota tujuan kerja sama dari JICA.

Sedangkan objek penelitian ini yaitu proses binadamai berbasis komunitas di Banda Aceh bekerja sama dengan Higashimatsushima pasca bencana tahun 2013-2018.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis sepenuhnya akan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dapat ditemukan melalui website resmi dari organisasi atau badan pemerintah kota tersebut dengan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan data sekunder berasal dari hasil data-data yang telah diperoleh oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk dokumen tertulis maupun dokumentasi foto seperti jurnal ilmiah, karya ilmiah, buku, serta analisis berita.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat analisis dan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yang mana berarti terdapat tinjauan analisa terkait permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah dalam proses penelitian ini. Dimulai dengan pengumpulan data-data primer maupun sekunder melalui website resmi badan pemerintah terkait serta buku, jurnal ilmiah, artikel berita dan data sekunder lainnya. Dalam proses pengumpulan data kemudian penulis akan mengambil secara garis besar dari konsep yang akan digunakan dalam pembahasan. Setelah melakukan pengumpulan data dan pemahaman konsep, maka peneliti akan memaparkan dan menjelaskan data temuan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian, maka penulis menguraikan penelitian ini menjadi empat bab. Setiap bab terdiri dari subbab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, adanya pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Karakteristik Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh

Pada bab ini, penulis menjelaskan tipe pendekatan berbasis komunitas, tingkat lembaga masyarakat, dan tujuan dari pendekatan berbasis komunitas yang digunakan pada Banda Aceh dalam proses binadamai melalui program JICA.

BAB III Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh

Pada bab ini, akan dijelaskan proses dan bagaimana pelaksanaan binadamai pasca bencana di Banda Aceh.

BAB IV Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab terakhir, penulis akan menyatakan jawaban atas pernyataan penelitian dan temuan-temuan setelah melakukan analisis pada Bab II dan III. Penulis kemudian akan memberikan rekomendasi terhadap temuan-temuan dan simpulan hasil penelitian.

BAB II

KARAKTERISTIK BINADAMAI PASCA BENCANA DI BANDA ACEH

2.1. Kondisi Banda Aceh Sebelum Binadamai

Satu tahun pasca bencana, berbagai dampak negatif tsunami mulai muncul di Banda Aceh antara lain dampak ekonomi, sosial, lingkungan dan juga psikologis. Bencana tersebut sangat mempengaruhi aspek psikologis masyarakat setempat hingga jangka waktu yang panjang karena sebelum terjadi bencana, mereka telah mengalami trauma akibat Aceh mengalami konflik yang berkepanjangan selama kurang lebih 30 tahun antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia (Safarina, 2020). Munculnya gerakan ini dipicu karena perbedaan pandangan dan keinginan antara Pemerintah Indonesia dan GAM yang dipimpin oleh Hasan di Tiro sejak tahun 1976 (Adryamarthanino, 2021). Dampak dari konflik ini mengakibatkan ribuan orang terbunuh, perempuan diperkosa dan sebagian dari mereka juga menghilang, akibatnya banyak terjadi perubahan yang sangat drastis terhadap masyarakat setempat baik keadaan fisik seperti traumatik, kepribadian, dan tatanan sosial maupun ekonomi (Safarina, 2020).

Namun, pada tahun 2004 bencana gempa dan tsunami besar menimpa Aceh sehingga dengan kejadian ini memaksa para pihak yang berselisih untuk kembali ke meja perundingan. Setelah bencana ini, banyak pihak asing dengan mudah masuk ke wilayah Aceh dengan alasan kemanusiaan untuk memberikan bantuan dengan jaminan tidak boleh terjadi kontak senjata agar tidak mengganggu pemberian bantuan terhadap korban bencana. Inilah salah satu faktor pendorong disahkannya perjanjian perdamaian pada tanggal 15 Agustus 2005 dan

dibubarkannya gerakan separatis ini secara formal pada Desember 2015 (Adryamarthanino, 2021). Maka, dengan adanya konflik dan bencana gempa dan tsunami ini makin memperparah kondisi psikologis trauma yang berkepanjangan maupun kondisi sosial masyarakat Banda Aceh. Besarnya dampak yang diakibatkan konflik dan bencana ini menyebabkan datangnya para bantuan dan kerja sama untuk membantu rekonstruksi dan rehabilitasi seperti yang dilakukan oleh JICA dalam memberikan bantuan untuk bangkit kembali dari trauma dan kesedihan serta meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat setempat melalui kerja sama percepatan rekonstruksi berbasis masyarakat dan mitigasi bencana lokal (Adji, 2011).

2.2 Tipe Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Aceh

Program pendekatan berbasis komunitas/masyarakat sangat relevan dalam berbagai sektor. Pendekatan ini juga dapat diterapkan pada proyek tingkat komunitas individu atau sebagai komponen program nasional yang lebih luas dengan fokus utama pada pencapaian hasil pembangunan seperti pemberian layanan dan tata kelola kota yang baik pasca bencana. Dalam teori ini memiliki beberapa tipe atau jenis pendekatan berbasis komunitas/masyarakat untuk melakukan binadamai. Tipe-tipe tersebut berupa *security*, *socioeconomic recovery*, *media, communication and civic education*, *traditional justice and reconciliation* dan *heritage and cultural preservation* (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*, 2009). Dalam konteks yang terjadi pada Banda Aceh termasuk dalam tipe pendekatan *socioeconomic recovery* dan *heritage and cultural perservation*.

Tipe pendekatan *socioeconomic recovery* ini difokuskan untuk membantu masyarakat yang terkena dampak bencana dalam memulihkan kondisi kehidupan sosial dan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Pendekatan ini juga diterapkan untuk menyediakan berbagai layanan umum terhadap masyarakat Banda Aceh seperti dalam sektor pendidikan kebencanaan dari tingkat sekolah dan pelatihan serta simulasi bencana bagi masyarakat sehingga mereka juga bisa membantu proses pemulihan di Banda Aceh, membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat bencana untuk memudahkan akses masyarakat Banda Aceh dan mempercepat proses pemulihan ekonomi dan sosialnya, pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Banda Aceh khususnya yang berada di pesisir laut dengan memanfaatkan hasil laut berupa ikan, tiram sehingga ini bisa menjadi program wisata yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut (Junaidi, 2018). Berbagai inisiatif dibentuk dan dilaksanakan dengan perhatian yang khusus pada pengembangan modal sosial, kerja sama lintas batas, dan landasan untuk proses reintegrasi dan rekonsiliasi (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*, 2009).

Sementara itu, tipe pendekatan *heritage and cultural preservation* ini dibentuk untuk melestarikan budaya dalam konteks pasca bencana sebab salah satu penyebab rusak dan hilangnya sumberdaya budaya adalah bencana alam (Chandra). Sebagian besar masyarakat Banda Aceh memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi dan pariwisata dalam memenuhi kebutuhan lokal dan peningkatan modal sosial pasca bencana guna mensejahterakan wilayah dan kehidupan masyarakat setempat. Dalam pendekatan

ini masyarakat setempat juga dilibatkan dalam melakukan inventarisasi budaya mereka sendiri sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan menumbuhkan rasa identitas nasional yang harus dijaga. (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context*, 2009). Kegiatan pelestarian budaya ini bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan nilai-nilai dari cagar budaya serta menghindari adanya kerusakan, kehancuran bahkan kemusnahan dengan cara melindungi dan mengelola dengan baik cagar budaya tersebut sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat setempat (Fanani, 2018).

Pasca terjadinya bencana, Banda Aceh mengalami kehancuran sistem sosial dan ekonomi. Aktivitas produksi, perdagangan dan perbankan mengalami stagnasi sehingga perlu adanya pemulihan. Sistem transportasi dan telekomunikasi mengalami gangguan yang fatal dan harus segera ditangani guna mendeteksi lokasi-lokasi bencana untuk segera diakses. Bencana tersebut juga melumpuhkan seluruh pelayanan umum di wilayah tersebut. Masyarakat setempat yang selamat dari bencana mengalami kekurangan pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, sosial dan pemerintahan (Bappenas). Hal ini disebabkan oleh hancurnya fasilitas dan infrastruktur umum seperti rumah sakit, sekolah, kantor pemerintahan dan sebagainya. Melihat sistem ekonomi dan sosial Banda Aceh yang melumpuh, pemerintah setempat bekerja sama dengan pemerintah Higashimatsushima dalam menjalankan program binadamai dengan tujuan membangun kembali kedua kota tersebut dan melakukan pemulihan terhadap sistem ekonomi maupun sosial melalui berbagi pengalaman antara Banda Aceh dan Higashimatsushima pasca terjadinya bencana. Pemulihan dilakukan melalui program percepatan rekonstruksi bersama pasca bencana dengan masyarakat berdasarkan pemanfaatan sumber daya lokal di

kota Banda Aceh dan kota Higashimatsushima. Kemudian, dilanjut lagi dengan proyek rekonstruksi bersama Banda Aceh dan Higashimatsushima melalui komunitas pemberdayaan ekonomi untuk mitigasi bencana lokal (Japan International Cooperation Agency, 2018). Meskipun Banda Aceh tidak memiliki hasil kekayaan alam yang melimpah namun memiliki heritage sejarah kebudayaan Islam yang kuat dan sangat menarik untuk dipelajari, pantai indah yang dimilikinya dan cagar budaya, wisata religi, kesenian, dan kuliner khas daerah tersebut. Dengan memiliki kultur kebudayaan dan kesenian yang khas, Aminullah selaku Wali Kota Banda Aceh yakin bahwa hal ini dapat menjadi potensi besar bagi Banda Aceh dalam sektor pariwisata (Admin News Banda Aceh, 2018). Sehingga ini bisa menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian Banda Aceh melalui sektor pariwisata dan menjadikannya sebagai kota tujuan destinasi wisatawan dunia

2.3. Tingkatan Lembaga Masyarakat dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh

Pendekatan berbasis masyarakat ini memerlukan lembaga masyarakat yang dapat berfungsi sebagai forum diskusi, pengambilan keputusan, dan implementasi keputusan. Lembaga masyarakat inilah yang bertindak sebagai perantara antara masyarakat dengan otoritas lokal dan nasional, antara masyarakat dan badan pembangunan eksternal dan organisasi pelaksana. Tipe tingkatan lembaga perwakilan masyarakat dalam teori pendekatan berbasis komunitas ini seperti **Asosiasi, Koperasi, Asosiasi Sipil, Organisasi berbasis komunitas (CBO), dan Pemimpin Desa**. Untuk penelitian ini, tipe tingkatan lembaga perwakilan masyarakat termasuk dalam Asosiasi, Asosiasi Sipil, CBO dan Pemimpin Desa.

Asosiasi yang dimaksud adalah sekelompok masyarakat atau kerabat yang berbeda profesi namun memiliki kepentingan serupa sehingga bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki identitas yang terlihat, terutama dalam beberapa sektor seperti petani, pemuda, ibu rumah tangga dan asosiasi orang tua-guru. Asosiasi ini harus dibentuk secara sukarela atas kemauan masyarakatnya sendiri, bukan paksaan atau berdasarkan pada status sosial. Asosiasi di Banda Aceh terdiri dari sekelompok nelayan, pemuda dan ibu rumah tangga, serta guru yang dikumpulkan oleh pemerintah setempat untuk diberikan bimbingan dan pelatihan dalam berbagai program guna saling membantu dan mendukung proses pemulihan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Di sana juga terdapat sebuah komunitas menyulam bernama *Stitch Girls Banda Aceh* yang dibentuk pada bulan Agustus 2015 untuk memproduksi dan menjual produk hasil sulaman tersebut (Japan International Cooperation Agency, 2016). Asosiasi sipil merupakan sejenis organisasi politik atau masyarakat yang bekerja sebagai pegawai sipil di pemerintahan yang memiliki tujuan resmi untuk memperbaiki lingkungan melalui kerja sukarela. CBO merupakan organisasi yang mewakili komunitas atau dapat berupa cabang lokal dari organisasi non-pemerintahan yang fokusnya pada sektor tertentu. Sedangkan, Pemimpin Desa merupakan pemimpin yang resmi dan harus dihormati karena memiliki peran penting dalam sosial dan kesejahteraan masyarakatnya (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*, 2009)

Di Banda Aceh, pemerintah setempat menggunakan sekelompok masyarakat seperti petani, nelayan, ibu rumah tangga, guru bahkan pegawai pemerintahan sebagai pelaku dalam menjalankan kegiatan pemulihan dan rekonstruksi bersama

dengan Higashimatsushima. Pemerintah Banda Aceh dan Higashimatsushima saling mengirimkan beberapa pegawai dan penduduk lokalnya untuk mempelajari dan mengalami sendiri berbagai program yang dilaksanakan oleh kedua kota tersebut (Japan International Cooperation Agency, 2018). Dalam pertemuannya dengan wali kota Banda Aceh dan beberapa pejabat lainnya pada tanggal 25 Desember 2018, Wali kota higashimatsushima, Iwao Atsumi mengajak masyarakat Banda Aceh untuk mengembangkan budidaya tiram dan rumput laut (Afrizal, 2018). Hal ini dianggap memiliki potensi yang menjanjikan sebagai bentuk mata pencaharian yang sumber pendapatannya dari melaut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian penduduk Banda Aceh. Masyarakat Banda Aceh dan beberapa sekolah dasar dan menengah telah melakukan kegiatan menjaring ikan sebagai upaya dalam mempromosikan wisata laut dan mengajarkan rasa cinta dan peduli terhadap hasil kekayaan alam untuk melestarikan kekayaan ekosistem laut (Japan International Cooperation Agency, 2016). Selain itu, para ibu rumah tangga di Banda Aceh diberikan pelatihan keterampilan menyulam dan memproduksi barang-barang untuk dijual kembali guna meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Dalam komunitas “*Stitch Girls Banda Aceh*” tersebut, para pakar terampil dari Higashimatsushima datang langsung untuk memberikan ilmu tentang teknik jahitan, manajemen kualitas dan metode kepada partisipan di Banda Aceh yang sebagian besar terdiri dari ibu rumah tangga yang sedang membesarkan anak-anak (Japan International Cooperation Agency, 2016).

Dalam menjalankan kerja sama tersebut agar lebih terarah dan terorganisis maka dibentuk sebuah organisasi dalam sebuah Tim CoMU Project dengan empat struktur, yaitu *Technical Coordinator, Local Business, Administration Coordinator,*

dan Finance Coordinator yang memiliki tugas masing-masing dalam mendampingi masyarakat di lapangan serta peran dari pemimpin desa sangat penting dalam membantu mengkoordinir masyarakat desa yang dipimpinnya, hal ini sering dilakukan di Banda Aceh ketika melakukan FGD membahas terkait kelanjutan program kegiatan dan menemukan ide dari masyarakat dengan mengumpulkan para camat dan kepala desa setempat.

2.4. Tujuan Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh

Dalam proses binadamai dengan program berbasis komunitas khususnya dalam konteks kerapuhan pasca bencana ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Haider menjelaskan ada beberapa tujuan dalam pendekatan ini, yaitu (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*, 2009) :

1. Untuk mendorong dan melembagakan elemen pemerintahan daerah lebih partisipatif dan representatif dalam menanggulangi kondisi wilayah yang rapuh pasca bencana sehingga pemerintah mendapat perspektif yang baik dari masyarakat setempat. Hal ini bisa memperbaiki hubungan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran pemerintah.
2. Untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dalam meyakinkan bahwa mereka dapat mempengaruhi perubahan dan pemulihan sehingga dapat meningkatkan kehidupan mereka sendiri.
3. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efisien dan hemat biaya dengan melihat tingkat birokrasi yang relatif lebih rendah dapat

memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih cepat daripada pendekatan yang lebih terpusat.

4. Untuk membangun kembali modal sosial, koeksistensi dan pembaruan sosial dalam lingkungan masyarakat yang telah hancur akibat bencana dengan memberikan layanan umum seperti pendidikan untuk anak-anak dan lapangan pekerjaan kepada masyarakat dengan memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki serta membantu interaksi diantara masyarakat yang sebelumnya pecah sehingga dapat membina kembali pandangan antara masyarakat satu dengan yang lain.

5. Untuk melakukan pembentukan kembali kontrak sosial dan hubungan antara negara dan masyarakat sebab ketika terjadi bencana seringkali pemerintah menjadi lemah dan tidak dapat memberikan layanan yang dibutuhkan untuk kesejahteraan masyarakat. Maka dengan adanya pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat mengurangi perspektif negatif dari kegagalan pemerintah.

Tujuan pertama, untuk mendorong peran pemerintah Banda Aceh agar lebih berpartisipasi sehingga mendapat pandangan positif dan meningkatkan kepercayaan dari masyarakat setempat pasca bencana yang terjadi di wilayah tersebut. Hal ini dirasakan oleh beberapa masyarakat Banda Aceh yang telah berkontribusi dalam proyek ini. Dalam laporan kegiatan singkat yang dibuat oleh JICA (Japan International Cooperation Agency, 2018), akibat bencana ini terdapat seorang nelayan muda yang kehilangan kedua orang tuanya dan tidak memiliki keluarga lainnya, namun dengan dikirimnya pemuda ini ke Higashimatsushima oleh pemerintah Banda Aceh guna belajar dan menghabiskan waktu bersama para nelayan disana, pemuda asal Banda Aceh merasa lebih bahagia menemukan

keluarga baru seakan-akan ini seperti menggantikan keluarganya yang hilang oleh bencana tersebut. Selain itu, ada juga salah seorang warga Banda Aceh yang mengalami trauma naik kapal pasca bencana terjadi sehingga Ia selalu menghindari apabila ada pekerjaan yang berhubungan dengan kapal dan laut. Namun, ketika Ia mendapat kesempatan dari pemerintah setempat untuk berkunjung ke Higashimatsushima dalam melakukan program magang singkat untuk proyek kerja sama ini dan disaat itulah Ia memberanikan diri naik kapal untuk pertama kalinya. Dengan kembalinya ke Banda Aceh, Ia sudah mulai terbiasa untuk menaiki kapal seperti sebelum terjadi bencana (Japan International Cooperation Agency, 2018). Maka, dengan adanya peran pemerintah Banda Aceh dan kehadiran masyarakat Higashimatsushima melalui program pertukaran masyarakat dan berbagai kegiatan yang dilakukan antar kedua masyarakat ini telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat, khususnya masyarakat Banda Aceh.

Kedua, tujuan pemberdayaan masyarakat lokal dibuktikan dalam bentuk kerja sama antara Pemerintah Banda Aceh dan Pemerintah Higashimatsushima untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat melalui lembaga sosial yang peduli dan mampu mengatasi serta mempercepat proses pemulihan terkait permasalahan sosial ekonomi di wilayah tersebut. Kerja sama ini terbentuk dalam *CoMU* (Community Based Mutual Reconstruction Acceleration/Program Percepatan Rekonstruksi Berbasis Masyarakat) yang difasilitasi oleh JICA. Inti dari kerja sama program rekonstruksi bersama ini adalah saling memberikan semangat, bertukar pengetahuan dan pengalaman, serta memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk pemulihan dan pembangunan masing-masing kota yang dilakukan pada tingkat komunitas, berbasis masyarakat

(Japan International Cooperation Agency, 2008). Pengiriman beberapa pegawai dan masyarakat lokal ini bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan pemerdayaan ekonomi masyarakat di Banda Aceh. Dengan keberhasilan di Higashimatsushima ini kegiatan tersebut dikembangkan ke Banda Aceh dengan perpaduan antara *business community* dan pengetahuan mitigasi bencana sehingga diharapkan dapat membentuk komunitas yang kuat (Pemerintahan Aceh, 2015). Dengan melalui pendekatan ini, pendonor atau lembaga bantuan berupaya menciptakan keyakinan kepada masyarakat bahwa mereka dapat menjadi pelaku dalam melakukan perubahan dan meningkatkan kehidupan mereka pasca terjadinya bencana.

Tidak hanya itu, pemberdayaan masyarakat juga mempersiapkan tenaga lapangan untuk mendampingi, memberikan penyuluhan dan pengertian kepada masyarakat untuk lebih menjaga alam, terutama pada daerah yang rawan terjadi banjir, longsor, dan kebakaran (Bahransyaf, 2009). Pemberdayaan masyarakat lokal ini dianggap dapat mengubah pandangan dan perlakuan terhadap masyarakat sebagai orang yang memiliki banyak ide dan mampu, sehingga hal ini dapat berkontribusi pada kepercayaan diri dan perasaan lebih dihargai. Dalam konteks kerapuhan pasca bencana yang terjadi di Banda Aceh, yang mana terdapat beberapa individu atau komunitas menjadi tidak berdaya, trauma bahkan depresi sehingga tidak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti sebelum terjadinya bencana. Maka, diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat lokal ini dapat memberikan dampak psiko-sosial yang positif terhadap masyarakat Banda Aceh (Haider, *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*, 2009).

Ketiga, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efisien dan hemat biaya, maka pemerintah Banda Aceh melakukan kerja sama melalui program pertukaran masyarakat dengan pihak Higashimatsushima guna saling bertukar ide, pengalaman dan memberikan pelatihan. Dengan melalui pertukaran ini, masyarakat Banda Aceh secara cepat dan efisien bisa langsung belajar di lapangan dari para pakar maupun ahlinya dan bertukar ide dengan masyarakat Higashimatsushima sehingga mereka bisa mengembangkan kegiatan percontohan dari sudut pandang yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh para nelayan Banda Aceh yang mendapat kesempatan berkunjung ke Higashimatsushima, mereka melakukan berbagai kegiatan dan diajarkan secara langsung oleh para nelayan Higashimatsushima terkait manajemen kualitas pemeliharaan hasil laut dan metode distribusinya serta mempelajari pengurangan risiko bencana dan rekonstruksi untuk diterapkan di Banda Aceh guna melakukan pemulihan dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat setempat (Japan International Cooperation Agency, 2016).

Keempat, untuk membangun kembali pembaharuan dan modal sosial masyarakat Banda Aceh yang sempat hancur akibat bencana dilakukan dengan kerja sama pertukaran informasi dengan Higashimatsushima dalam program percepatan rekonstruksi berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal pasca tsunami dan program OJT (On Job Training) melalui pertukaran sumber daya manusia dari kedua belah pihak (Wahid, 2014). Dengan dilakukannya pertukaran sumber daya manusia dan percontohan kegiatan di Higashimatsushima, tentunya ini bisa menjadi bekal atau modal sosial bagi masyarakat Banda Aceh untuk menerapkan kegiatan tersebut di daerahnya sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Seperti adanya komunitas “*Stitch Girls*

Banda Aceh” yang diberi pelatihan langsung oleh para ahli dari Higashimatsushima tentang saran teknik jahit menyulam, manajemen kualitas dan metode untuk pemasaran produk tersebut. Dengan adanya komunitas ini, dapat merevitalisasi masyarakat dan menambah peluang pekerjaan baru bagi masyarakat setempat khususnya para ibu rumah tangga di Banda Aceh untuk mendapat penghasilan tambahan dari hasil penjualan produk sulam tersebut (Japan International Cooperation Agency, 2016).

Dengan demikian, merujuk pada kondisi wilayah Banda Aceh yang hancur dan rapuh bahkan lumpuhnya sistem ekonomi maupun sosial akibat dari bencana gempa dan tsunami, maka pemerintah Banda Aceh dalam menjalankan program rehabilitas dan rekonstruksi bersama dengan Higashimatsushima lebih berfokus pada pendekatan *socioeconomic recovery* dan *heritage and cultural preservation* berbasis komunitas/masyarakat. Pemerintah setempat melakukan pemulihan melalui berbagai program percepatan rekonstruksi bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan kultur kebudayaan dan kesenian yang khas dari Banda Aceh sehingga hal ini dapat menjadi potensi besar bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata dan menjadikan Banda Aceh sebagai tujuan destinasi wisatawan dunia. Untuk mewujudkan program kegiatan tersebut, pemerintah didukung oleh adanya peran dari masyarakat dan komunitas setempat berupa *Community bussines Stitch Girls* dan asosiasi nelayan yang membantu proses pemulihan ekonomi dan sosial di Banda Aceh melalui program OJT.

Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas/masyarakat memiliki tujuan untuk mendorong peran pemerintah Banda

Aceh agar lebih berpartisipasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat setempat, melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dalam mempercepat proses pemulihan, memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, efisien dan hemat biaya melalui program pertukaran dengan masyarakat Higashimatsushima, dan untuk membangun kembali pembaharuan dan modal sosial terhadap masyarakat Banda Aceh. Selain itu, penting bagi para pemangku kebijakan seperti masyarakat, pemerintah setempat dan pihak swasta untuk terlibat dalam mengambil langkah-langkah dan keputusan yang konkrit dalam mewujudkan tujuan dari program kegiatan tersebut. Setelah dijelaskan mengenai karakteristik binadamai berbasis komunitas di Banda Aceh, maka pada bab selanjutnya penulis akan membahas terkait proses binadamai di Banda Aceh dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan dari program tersebut.

BAB III

PROSES BINADAMAI PASCA BENCANA DI BANDA ACEH

3.1 Proses Binadamai Pasca Bencana di Banda Aceh

Dalam melakukan kegiatan binadamai pasca bencana di Banda Aceh melalui pendekatan berbasis komunitas/masyarakat perlu adanya beberapa proses atau prosedur yang harus dilakukan pada awal pelaksanaan sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam proses tersebut Pemerintah Banda Aceh maupun pendamping kegiatan harus memikirkan berbagai pertimbangan sebelum menjalankan binadamai ini agar program yang dilaksanakan dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai. Proses atau prosedur yang harus dipertimbangkan sebelum menjalankan kegiatan program tersebut berupa *Planning, Institutional Set-up, Funding, dan Monitoring*.

3.1.1 Planning

Dalam artikelnya Haider (Haider, 2009) sebelum melaksanakan suatu program, perlu membuat perencanaan untuk menentukan dan mempertimbangkan apakah pendekatan berbasis komunitas/masyarakat ini merupakan salah satu program yang tepat sehingga dapat diterapkan di daerah tersebut sebelum memutuskan untuk mengadopsinya. Agar pendekatan berbasis komunitas/masyarakat menjadi efektif, maka perlu adanya partisipasi dari masyarakat lokal itu sendiri untuk memahami tujuan program, bagaimana partisipasi dan desentralisasi pengambilan keputusan, dan peran mereka sendiri dalam menjalankan program tersebut. Selain itu, penting untuk mengadakan pertemuan pendahuluan guna mengajak masyarakat bergabung dalam proses

binadamai dengan pendekatan berbasis masyarakat, menentukan konsep atau rencana program yang akan dilaksanakan serta mendorong kepemilikan rencana sebelum memulai kegiatan tertentu. Hal ini bermaksud untuk menghubungkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat sehingga mendapat dukungan dari masyarakat dalam melaksanakan binadamai berbasis masyarakat. Dalam menyusun rancangan, pemilihan perwakilan masyarakat lebih diutamakan untuk melayani pemangku kepentingan tertentu seperti asosiasi petani, nelayan, pemuda dan perempuan yang rentan terpengaruh bencana untuk tidak diabaikan.

Sebelum dibentuk dan diresmikan CoMU Project, pada tanggal 11 November 2012, perwakilan dari Higashimatsuhima dan JICA melakukan survei lapangan ke Banda Aceh untuk melihat sumber daya lokal yang bisa dimanfaatkan dan mengumpulkan masyarakat setempat untuk melakukan *brainstorming* dan mendengarkan ide dari masyarakat melalui FGD (*Forum Discussion Group*) (JICA). Kemudian pada tanggal 10 Maret 2013, Higashimatsushima menerima dua PNS Banda Aceh yaitu Hafriza selaku Kepala Sub-bidang Dokumentasi Hukum, dan Informasi Biro Hukum Sekretariat dan Yuli Martunis selaku Staf Administrasi Divisi Pembangunan Kota Banda Aceh sebagai *trainees* untuk melakukan survei dan mempelajari skema rekonstruksi baru bersama masyarakat di Higashimatsushima yang akan diterapkan di kedua kota tersebut (JICA Indonesia, 2013). Pada tanggal 15 November 2013, pelaksanaan sebuah proyek yang dibentuk dalam CoMU Project ditandai dengan adanya pertemuan antara JICA Indonesia dengan (Alm.) Mawardy Nurdin selaku Walikota Banda Aceh pada saat itu dalam membahas terkait hubungan antara Kota Banda Aceh dan Higashimatsuhima yang dituang dan ditandatangani dalam

Minute of Meeting (MoM) oleh Walikota Banda Aceh, Presiden HOPE, dan Walikota Higashimatsushima (CoMU, 2014). Untuk memperkuat kerja sama antara kedua kota ini, pada tanggal 2 Juni 2014 telah ditetapkan dalam MoU CoMU dalam rangka pertukaran informasi dan berbagi pengalaman dalam melakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana dan tsunami yang dilakukan secara bertahap yang ditandatangani oleh kedua pemerintah setempat melalui video telewicara (CoMU, 2014). Program ini mulai diluncurkan kepada masyarakat setempat pada tanggal 22 Juli 2014 di Banda Aceh bersamaan dengan diadakannya FGD bersama masyarakat setempat di tiga desa pada Kecamatan Meuraxa dengan perwakilan dari Pemko Higashimatsushima dan HOPE (CoMU, 2014).

Tabel 1.1 Rancangan Kegiatan Program CoMU di Banda Aceh

No.	Nama Program	Tahun Program	Isi Program
1.	OJT <ul style="list-style-type: none"> ● Tahap I: 2013-2014 ● Tahap II: 2014 ● Tahap III: 2015 ● Tahap IV: 2015 ● Tahap Lanjutan: 2016-2019 	2013 – 2019	Melakukan survei dan mempelajari berbagai sistem pengelolaan di Higashimatsushima dalam berbagai bidang pembangunan dan mitigasi bencana
2.	<i>WCP (Waste Collecting Point)</i> <ul style="list-style-type: none"> ● FGD ● <i>Workshop</i> ● Praktik 	2014 – 2019	Mengenalkan dan mempelajari pembagian plastic sampah basah dan kering untuk diolah menjadi sampah organik (pakan ikan dan pembuatan kompos) dan sampah non-

No.	Nama Program	Tahun Program	Isi Program
			organik (bank sampah) kepada masyarakat setempat bersama Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota
3.	CoMU Fair <ul style="list-style-type: none"> ● Pameran Foto ● Pameran Produk Lokal ● Seminar 	2014 & 2018	Memperingati 10 & 14 tahun gempa dan tsunami di Banda Aceh
4.	<i>Community Bussines: Stitch Girls Banda Aceh</i>	2015 - 2019	Memberikan pelatihan dan teknik pemasaran online kepada masyarakat setempat dan pelaku UMKM
5.	<i>Basket Fishing</i>	2015 - 2019	Mengenalkan metode menangkap ikan dengan keranjang
6.	<i>Communal Garden</i> <ul style="list-style-type: none"> ● FGD ● Sosialisasi dan <i>Workshop</i> ● Praktik 	2015 - 2019	Menjelaskan manfaat dan mengajarkan cara bercocok tanam dengan sistem Jepang kepada masyarakat setempat
7.	Budidaya Tiram <ul style="list-style-type: none"> ● FGD ● Workshop ● Praktik 	2017 – 2019	Mempelajari metode pembibitan tiram yang baik sesuai kondisi iklim di Banda Aceh

(Sumber: diakses dari <http://222.124.8.54/project-comu/profil-comu-project-2/>)

Program kegiatan ini dirancang sebelum proyek berjalan dan dilakukan sesuai target bulanan hingga tahunan yang telah ditentukan oleh HOPE, JICA serta dibantu oleh Tim CoMU, kemudian direalisasikan oleh Tim CoMU bersama masyarakat setempat dengan melibatkan sebanyak mungkin peserta melalui seminar, lokakarya, pelatihan dan rencana kerja (CoMU, 2013). Pada tahap pertama, rencana aksi dari program ini akan membahas empat tema, yakni Pembangunan Kota yang berkelanjutan, Manajemen Kebencanaan Daerah, Bisnis Kemasyarakatan dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal dan Peningkatan Kapasitas Pemerintah Kota. Program kegiatan pada tahap ini bersifat lebih umum pada tiga sektor yaitu pengelolaan sampah, mitigasi bencana, perikanan dan *community business* (Wbna, Banda Aceh-Higashimatsushima Luncurkan Program CoMU, 2014). Lokasi kegiatan proyek ini akan dilaksanakan dalam tiga wilayah yang memiliki Tsunami Escape Building bantuan dari Jepang, yakni Gampong Lambung, Gampong Deah Glumpang dan Gampong Alue Deah Teungoh. Ketiga wilayah tersebut berada di Kecamatan Meuraxa dengan melibatkan masyarakat yang terdiri lebih dari 800 kepala keluarga. Pada tahap ini juga mulai dilakukan program OJT (*On Job Training*) melalui proses seleksi bagi PNS maupun masyarakat lokal untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman di Higashimatsushima. Sementara itu, berdasarkan data pada tanggal 3 Agustus 2015, kerja sama tahap kedua dibahas dan dirancang dalam pertemuan di Balai Kota Banda Aceh dengan dihadiri beberapa pejabat tinggi Banda Aceh dan perwakilan Pemko Higashimatsushima beserta mahasiswa dan perwakilan JICA dan HOPE CoMU Project. Perwakilan dari HOPE juga mempresentasikan berbagai program kerja sama lanjutan yang berfokus pada mitigasi bencana,

pertukaran nelayan dan kebun desa. Dari pertemuan ini, menawarkan kerja sama lanjutan pada tiga sektor yaitu perikanan, *communal garden*, *disaster management* dan *program creative camp* (Gisc-Bpdbna, Penandatanganan MoU-CoMU Project, 2014).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam segala aspek program kegiatan yang dibentuk dalam CoMU Project tersebut akan mengikutsertakan masyarakat Banda Aceh untuk turut andil melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Dengan partisipasi masyarakat lokal tersebut, mereka bisa memahami tujuan dari program kegiatan dan dapat mengikutinya dengan baik sehingga bisa membantu mempercepat program rehabilitas dan rekonstruksi di Banda Aceh. Selain itu, masyarakat juga merasa mendapatkan kesempatan untuk bisa menjadi pelaku dalam melakukan perubahan serta meningkatkan kehidupan mereka pasca bencana dengan melakukan program yang dilakukan dan diatur oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah setempat.

3.1.2 Institutional Set-Up

Pemilihan lembaga perwakilan masyarakat yang tepat juga berperan penting dalam keberhasilan pendekatan berbasis komunitas/masyarakat karena mereka terlibat dalam menyebarkan informasi, memotivasi masyarakat, mengatur pertemuan, membantu mengembangkan proposal proyek dan berkontribusi pada proses pembangunan dan rehabilitasi di wilayah tersebut. Struktur lembaga pada masyarakat lokal yang sudah ada sering kali diandalkan untuk menyebarkan

informasi pada awal proyek kegiatan kepada masyarakat setempat dan biasanya dianggap sah dan penting bagi identitas budaya yang berkontribusi dalam melaksanakan proyek lebih cepat dan memberikan dukungan. Inti dari pendekatan berbasis komunitas/masyarakat adalah lembaga perwakilan masyarakat yang dapat berfungsi sebagai forum diskusi, pengambilan dan musyawarah ide dan melakukan implementasi keputusan. Namun, terdapat beberapa lembaga yang masih bersifat diskriminatif dan tidak mewakili masyarakat, maka perlu menentukan pengaturan dari struktur kelembagaan dan proses pemilihan perwakilan yang harus adil sehingga mereka dapat memengaruhi perubahan sosial di Banda Aceh (Haider, 2009).

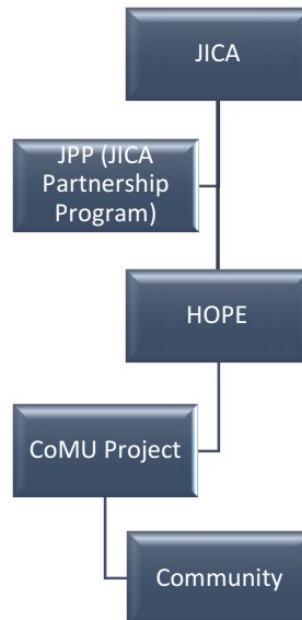
Pelaksanaan binadamai dalam bentuk program CoMU di Banda Aceh dan Higashimatsushima mendapat banyak dukungan dari masyarakat setempat dan difasilitasi oleh *JICA* dan *HOPE*, sebuah organisasi non-pemerintah dari Higashimatsushima. *HOPE* inilah yang merancang segala kegiatan program binadamai pada kedua kota tersebut yang dibantu oleh Tim CoMU Banda Aceh, kemudian dalam menjalankan program CoMU Project di Banda Aceh, dibentuk sebuah Tim CoMU sendiri yang terdiri dari lima orang, yaitu dua orang sebagai Technical Coordinator, satu orang sebagai Local Business Coordinator, dan lainnya sebagai Administration Coordinator dan Finance Coordinator (CoMU, 2015). Dalam segala kegiatan dan aktivitas yang diunggah melalui web resmi milik CoMU Project (<http://222.124.8.54/project-comu/profil-comu-project-2/>), secara tidak langsung menjelaskan bahwa Tim CoMU ini merupakan masyarakat lokal yang dipilih berdasarkan dari hasil ujian tulis dan wawancara oleh pemerintah setempat. Mereka terlibat langsung di lapangan dengan masyarakat

lokal dan komunitas setempat untuk melakukan pendampingan dan memberikan arahan dalam setiap kegiatan binadamai bersama di Banda Aceh serta melakukan perekrutan terhadap masyarakat Banda Aceh yang akan dikirim ke Higashimatsushima dan mengadakan perkumpulan dalam bentuk *workshop* maupun FGD untuk membahas dan memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat. Adanya peran dari Tim CoMU ini sangat membantu dan memudahkan masyarakat setempat dalam menjalankan kegiatan program tersebut.

3.1.3 Funding

Dalam pendekatan berbasis komunitas juga mekanise dalam mendistribusikan dana secara teratur kepada komunitas/masyarakat untuk melaksanakan proyek kegiatan mereka. Hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan kegiatan atau proyek dimulai dengan menetapkan mekanisme dalam pencairan dana, pengelola keuangan, dan transparansi. Perlu juga menentukan bagaimana biaya berulang yang akan didanai sebelum menjalankan suatu proyek tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penundaan dalam mencairkan dana dan meminimalisir terjadinya pendanaan yang tidak tercukupi. Jika terjadi penghentian pendanaan sebelum proyek berjalan akan mempengaruhi tujuan spesifik dari pendekatan berbasis komunitas dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat setempat (Haider, 2009).

Struktur alur mekanisme pendanaan dalam CoMU Project



(Sumber: diakses dari

<https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/activities/activity03.html> dan

<http://222.124.8.54/2014/09/17/tim-comu-mengunjungi-dk3/>)

Berdasarkan pada struktur di atas, penyaluran mekanisme dana dalam pelaksanaan kegiatan program binadamai dalam bentuk CoMU Project ini didanai oleh JICA dalam salah satu programnya yaitu JPP (*JICA Partnership Program*). Dalam program JPP, JICA membuka peluang kepada mitra pembangunan Jepang untuk mengusulkan sebuah proyek pembangunan dalam memberikan manfaat langsung kepada masyarakat di berbagai negara khususnya negara berkembang dengan penadanaan proyek maksimal sekitar 100 juta Yen per proyek pada Kategori Mitra (*Partner Type*) (JICA). Dalam hal ini, HOPE mendapat dana dari keikutsertaanya sebagai mitra dari program JICA dalam merancang CoMU Project tersebut. Dana yang didapatkan HOPE ini diturunkan kepada Tim CoMU

Project Banda Aceh melalui via transfer bank berdasarkan program kegiatan yang telah disetujui bersama. Setelah itu, dana ini dikelola oleh tim CoMU Banda Aceh untuk dengan pemebrian kompensasi (insentif) kepada masyarakat maupun komunitas setempat bukan dalam berupa uang melainkan dalam bentuk peralatan dan benda yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kegiatan program yang sedang dijalankan seperti fasilitas, tanaman, dan sebagainya (CoMU , 2014). Selain itu, dana ini juga digunakan oleh tim CoMU untuk membiayai keperluan berbagai *Workshop* dan FGD yang sering digelar oleh tim CoMU dalam memberikan pelatihan dan diskusi bersama masyarakat Banda Aceh.

3.1.4 Monitoring

Dalam artikelnya Haider (Haider, 2009) menjelaskan bahwa untuk melakukan pemantauan terdapat beberapa hal yang perlu dipantau dan dievaluasi dalam pendekatan berbasis komunitas, yakni bagaimana hasil dari proyek tersebut seperti adanya pembangunan infrastruktur dan layanan, pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat, dampak tujuan tingkat yang lebih tinggi seperti mitigasi bencana, dan bagaimana pelaksanaan program berbasis komunitas tersebut. Pemantauan ini dilakukan langsung dengan partisipasi masyarakat lokal sendiri yang bertanggung jawab untuk memilih indikator, pengumpulan, evaluasi serta pelaporan dengan cara mereka sendiri. Setelah itu, hasil pemantauan tersebut dikomunikasikan kepada sebuah pertemuan dengan masyarakat setempat atau ingin ditampilkan secara berkelanjutan, untuk menilai efektivitas suatu kegiatan maka tidak hanya melihat pada akhir proyek saja melainkan keseluruhan proyek.

Tim dari CoMU Project di Banda Aceh melakukan monitoring dan evaluasi secara langsung dengan berpartisipasi ke lokasi mendampingi masyarakat setempat dalam setiap kegiatan binadamai yang dilaksanakan. Kemudian, hasil monitoring progress ini dibentuk dalam sebuah laporan setiap sebulan sekali yang akan diberikan kepada *HOPE*. Untuk tetap menjaga komunikasi yang berlanjut antara tim CoMU Banda Aceh dengan HOPE, maka kedua tim ini melakukan rapat rutin setiap satu minggu sekali melalui via *Skype* dan juga membahas terkait progress dari kegiatan binadamai di Banda Aceh, salah satunya pada tanggal 21 Mei 2015 mereka melakukan *Skype Meeting* membahas tentang kedatangan Tim HOPE dan rencana keberangkatan Community Bussines ke Jepang serta terkait proses perekrutan kandidat untuk OJT Tahap IV. Selain itu, dalam tiga bulan sekali atau pada akhir bulan Desember tiap tahunnya tim *HOPE* dari Higashimatsushima melakukan kunjungan rutin ke Banda Aceh untuk memantau langsung perkembangan dari berbagai kegiatan yang telah berjalan di daerah tersebut. Pada bulan April 2017, Tim HOPE dari Higashimatsushima melakukan kunjungan rutin ke Banda Aceh dalam rangka monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan program CoMU di Banda Aceh selama dua minggu (CoMU, 2017).

Setelah melakukan kunjungan rutin, tim *HOPE* berkumpul bersama perwakilan masyarakat seperti kepala desa dan *key person* untuk melakukan diskusi secara intens dan melakukan FGD membahas kelanjutan progres kegiatan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dari *HOPE*. Pada hasil monitoring dan evaluasi terakhir dari proyek CoMU yang berakhir pada akhir Maret 2019, dilakukan survei dan wawancara kepada masyarakat setempat serta dilakukan

meeting dengan tiga kepala desa setempat untuk melihat perkembangan dari program ini serta manfaat yang baik bagi masyarakat desa binaan program CoMU (CoMU Project, 2019). Untuk melihat rangkaian kegiatan pelaksanaan program ini dapat diakses melalui web milik CoMU Project (<http://222.124.8.54/project-comu/>) serta media sosial Twitter dan Facebook resmi milik CoMU Project (https://mobile.twitter.com/comu_project & <https://www.facebook.com/Comu-project-850933704954923/>), mereka aktif mengunggah setiap kegiatan binadamai yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan didampingi tim dari CoMU sendiri.

3.2 Pelaksanaan Binadamai Berbasis Komunitas di Banda Aceh

Berbagai program yang dibentuk dalam CoMU Project ini merupakan sebuah upaya rehabilitas dan rekonstruksi bersama untuk masyarakat Banda Aceh dan Higashimatsushima dengan harapan dapat memulihkan kembali kondisi kedua wilayah tersebut. Sesuai dengan rencana program kegiatan yang telah dijelaskan pada sub bab 3.1.1 diatas, pelaksanaan program binadamai ini dapat dilaksanakan secara sukses dalam dua tahap yakni tahap pertama yang dimulai sejak tahun 2013-2016 kemudian dilanjutkan kembali hingga berakhir pada bulan Maret 2019 sesuai dengan rencana kegiatan yang telah rancang oleh HOPE. Pelaksanaan binadamai ini berhasil dan sukses dijalankan berdasarkan program-program percontohan dari Higashimatsushima yang cocok untuk diterapkan di Banda Aceh seperti Pengelolaan Sampah *WCP (Waste Collecting Point)*, *Community Business Stitch Girls Banda Aceh*, *Communal Garden*, *Basket Fishing* dan Budidaya Tiram.

3.2.1. Pengelolaan Sampah WCP (Waste Collecting Point)

Pengelolaan sampah WCP (*Waste Collecting Point*) ini merupakan program percontohan yang dilakukan dengan mengirimkan PNS DLHK3 (Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan) Kota Banda Aceh pada tahun 2015-2016 untuk melihat dan mempelajari sistem pengolahan sampah di Higashimatsushima (Dlhc3, 2018). Setelah mendapat pelatihan terkait manajemen sampah dari Higashimatsushima, program ini mulai diterapkan pada masyarakat Banda Aceh di beberapa titik lokasi. Berdasarkan brosur dari website DLHK3 (Dlhc3, 2020), WCP merupakan sistem pengelolaan sampah yang bersumber dari sampah rumah masyarakat yang dilakukan pemilahan terlebih dahulu secara mandiri oleh masyarakat setempat berdasarkan tiga kategori sampah (daur ulang, organik, dan residu) sebelum dibawa ke tempat sampah yang telah ditentukan. Setelah dilakukan pemilahan sampah berdasarkan kategori tersebut, sampah organik dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk melakukan pembuatan pupuk kompos yang akan digunakan sebagai pupuk untuk tanaman sayur di Taman Gampong. Program sistem WCP ini dapat mengurangi 25% jumlah sampah yang akan diangkut ke TPA. Pemerintah Banda Aceh sangat berharap sistem WCP ini dapat memberikan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat untuk memilah sampah menjadi sebuah berkah dari sumbernya.

3.2.2 *Community Business*: Stitch Girls Banda Aceh

Stitching Girls Project ini sebenarnya telah dilakukan oleh Higashimatsushima pada bulan Februari tahun 2013, dibentuk dan dipimpin oleh sekelompok ibu rumah tangga yang sedang membesarkan anak-anaknya. Proyek

ini memproduksi dan menjual produk jahitan menyilang (*cross-stitch*) sebagai pembaharuan kota, menciptakan lapangan kerja, dan rasa memiliki tujuan diantara perempuan khususnya di daerah rawan bencana (Asian Development, 2017).

Program tersebut menjadi kegiatan percontohan untuk masyarakat khususnya para ibu rumah tangga di Banda Aceh berawal dari dipilihnya dua masyarakat *community business* Banda Aceh yang memiliki usaha konveksi menjahit dan menyulam. Beliau dipilih untuk menjadi perwakilan masyarakat dalam program OJT ke Higashimatsushima pada tanggal 25 Juni 2015 selama satu bulan untuk mempelajari teknik menyulam dan strimin langsung dari ahlinya di sana dan juga mengembangkan teknik menjahit lainnya (CoMU, 2015). Dengan modal metode dan ilmu yang dipelajari dari proyek *Stitch Girls* di Higashimatsushima, saat kembalinya ke Banda Aceh pada tanggal 31 Agustus 2015 beliau membagikan ilmu tersebut dengan memberikan pelatihan teknik menyulam kepada para ibu rumah tangga di Banda Aceh. Pakar terampil dari Higashimatsushima juga secara langsung memberikan saran tentang teknik jahitan, manajemen kualitas dan metode pemasarannya. Dari sinilah terbentuknya sebuah komunitas bernama "*Stitch Girls Banda Aceh*" pada bulan Agustus 2015 dengan memiliki akun media sosial Instagram resminya bernama "*@sgba.strimincraft*". Dalam unggahan dari akun tersebut (<https://www.instagram.com/sgba.strimincrafts/>) , dapat dilihat bahwa komunitas ini telah menghasilkan berbagai produk anyaman yang unik dan lucu, selain itu dalam video unggahan dari akun media sosial tersebut terlihat mereka sering mengikuti ajang pameran festival yang ada di Banda Aceh. Menurut salah satu peserta yang enggan disebutkan namanya, beliau mengatakan bahwa dengan

adanya CoMU Project khususnya komunitas bisnis menyulam ini memberikan pengaruh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Banda Aceh.

3.2.3 Communal Garden/Village Garden

Berdasarkan dari akun media sosial twitter resmi milik CoMU Project (https://mobile.twitter.com/comu_project), *Communal Garden* atau bisa disebut juga dengan Taman Gampong ini merupakan program kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan masyarakat dalam bercocok tanam dengan sistem Jepang dan Indonesia yang dilakukan pada tiga wilayah Gampong yang memiliki *Escape Building Tsunami* yaitu Lambung, Alue Deah Tengoh, dan Deah Glumpang. Program Taman Gampong ini telah dilaksanakan sejak bulan Agustus 2015 dengan memanfaatkan lahan milik desa yang sudah tidak dipergunakan untuk diubah menjadi kebun desa yang ditanami beragam jenis sayuran organik dengan tidak menggunakan pestisida melainkan pupuk kompos yang diolah dari program WCP. Konsep awal pada program ini adalah dengan menyatukan masyarakat untuk memilah sampah dan sadar akan bencana, memilah sampah dengan cara membuat MOL (Mikro Organisme Lokal) untuk bokashi atau pupuk kompos Taman Gampong. Sedangkan untuk menyadarkan masyarakat tentang bencana dilakukan dengan cara menciptakan aktivitas Taman Gampong yang berdekatan dengan *Escape Buildings* tersebut sehingga apabila terjadi gempa besar berpotensi tsunami mereka dapat langsung mengunjungi bangunan tersebut untuk menyelamatkan diri. Sebelum melakukan kegiatan cocok tanam di Taman Gampong, masyarakat setempat diberikan berbagai *workshop* dan melakukan FGD pembuatan MOL dan arang sekam yang akan digunakan untuk bokashi.

Pada bulan Januari 2019, Taman Gampong ini menjadi semakin mengalami perkembangan yang pesat mulai dari hasil penjualan sayur organik maupun meningkatnya jenis-jenis sayuran yang ditanam. Lahan yang dulunya kosong, kini telah berubah menjadi tempat belajar dan saling bertukar informasi terkait pertanian antara sesama masyarakat setempat terutama ibu-ibu Taman Gampong (CoMU, 2019). Meskipun proyek CoMU sudah berakhir, namun masyarakat setempat masih mendapatkan manfaatnya dengan mengembangkan Taman Gampong secara mandiri sehingga hasil penjualan sayur organik ini akan digunakan kembali untuk membeli bibit tanaman baru.

3.3.4 Basket Fishing dan Budidaya Tiram

Pada tanggal 4 Februari 2015, program *Basket Fishing* telah dilaksanakan di laut sekitar Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh. Kemudian, pada 5 Maret 2015 program ini dilakukan *handover* dari Panglima Laot kepada kepala desa setempat dengan nelayan untuk dilanjutkan kembali (CoMU, 2015). Program ini diadopsi oleh Panglima Laot dan Tim CoMU dari Higashimatsushima pada OJT Tahap II dengan mengirim dua masyarakat Banda Aceh untuk belajar dan bertukar ilmu dengan nelayan di Higashimatsushima tentang teknik penanganan ikan dan budidaya tiram yang akan diterapkan di Banda Aceh. Dari hasil program OJT tersebut, kedua nelayan membawa metode "*Basket Fishing*" ke Banda Aceh untuk dikembangkan dan berbagi informasi kepada nelayan yang lain terkait teknik menangkap ikan dengan metode yang baru. *Basket Fishing* merupakan metode tradisional dan populer dalam menangkap ikan, namun dengan kerja sama antara nelayan lokal di Banda Aceh mereka mengembangkan metode ini menjadi sebuah wisata pengalaman memancing menggunakan keranjang yang bertujuan

untuk mempromosikan pariwisata yang mengarah pada rekonstruksi (Japan International Cooperation Agency, 2016). Bahkan beberapa sekolah di Banda Aceh menggunakan wisata ini untuk pendidikan sosial dalam mengenalkan tentang ekosistem laut kepada para siswanya seperti yang dilakukan oleh PAUD Sinar Mulia pada tanggal 7 April 2016, anak-anak dari PAUD tersebut mempelajari wisata bahari di Ule Lheu Kecamatan Meuraxa (CoMU, 2016). Sebelum terjadi bencana di Banda Aceh, pariwisata merupakan industri yang aktif maka dengan metode ini akan menjadi langkah yang efektif untuk mendapatkan kembali wisatawan . Metode *Bakset Fishing* juga telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan sumber pendapatan sampingan bagi nelayan setempat.

Sementara itu, kegiatan budidaya tiram dengan pertama kali dilakukan pada tahun 2016 di Banda Aceh khususnya di Gampong Alue Naga, yang dimana ini merupakan program yang diadopsi dari Higashimatsushima (CoMU , 2016) Sebelumnya, masyarakat Banda Aceh melakukan budidaya tiram menggunakan metode tradisional dengan sistem kolektor menggunakan ban bekas, namun hal ini dikhawatirkan akan habis jika diambil setiap hari oleh petani tiram. Maka, Dinas P2KP (Pangan, Pertanian, Kelautan, dan Perikanan) Banda Aceh mulai memperkenalkan metode modernisasi, metode ini hampir sama seperti menggunakan keranjang sebagai penampungan bagi bibit tiram yang akan dibesarkan hingga waktu panen dengan membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan, meskipun memerlukan waktu lebih tetapi hasil panen budidaya tiram dengan metode ini lebih banyak jumlahnya (Pemerintah Aceh, 2019). Dengan adanya program modernisasi budidaya tiram ini sangat membantu dan

memberikan manfaat kepada masyarakat Alue Naga, selain hasil budidaya tiram ini dijual mereka juga bisa mengonsumsi dari hasil panen sendiri, mereka juga berharap budidaya tiram ini dapat terus dikembangkan lebih besar lagi (Admin Humas, 2020).

Berdasarkan pemaparan pada bab 3 di atas, bahwa proses dan pelaksanaan kegiatan program dari kerja sama dalam bentuk CoMU Project berbasis komunitas/masyarakat ini telah sukses dan lancar dijalankan dengan melibatkan banyak peserta yaitu masyarakat Banda Aceh, Pemerintah Kota dan pihak swasta melalui seminar, pelatihan dan rencana kerja dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta tentang pembangunan yang berkesinambungan. Dengan adanya kerja sama ini telah melahirkan beragam kegiatan program dalam proses pemulihan dan rekonstruksi di Banda Aceh seperti Pengelolaan Sampah *WCP (Waste Collecting Point)*, *Community Business Stitch Girls Banda Aceh*, *Communal Garden*, *Basket Fishing* dan Budidaya Tiram.

Kerja sama dalam bentuk CoMU Project ini telah berakhir pada Maret 2019 dengan memberikan banyak manfaat positif bagi masyarakat Banda Aceh sehingga dengan adanya program ini menjadi kesempatan terhadap masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk perspektif positif terhadap diri mereka sendiri atas beragam permasalahan yang terjadi pasca bencana agar bisa bangkit menajalani kehidupan normal kembali seperti sebelum terjadi bencana. Setelah semua pemaparan tentang proses dan pelaksanaan binadamai berbasis komunitas/masyarakat di Banda Aceh telah dijelaskan, maka pada bab terakhir akan berisikan terkait kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dengan adanya pengalaman yang sama antara Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima, yang pernah mengalami bencana gempa dan tsunami yang besar sehingga mengakibatkan kondisi kedua wilayah tersebut menjadi hancur dan mengalami kerapuhan serta melemahnya sistem ekonomi maupun sosial, akhirnya mendorong kedua kota ini untuk melakukan kerja sama sejak tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2019. Proyek kerja sama ini terbentuk karena adanya hubungan antara Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima yang diawali oleh diskusi intensif ketika Kepala BRR Aceh-Nias, Kuntoro mengunjungi Jepang pasca terjadinya gempa dan tsunami pada 11 Maret 2011. Dari berbagai pertemuan inilah maka ditemukan adanya sebuah kerja sama lebih lanjut terkait rekonstruksi dalam bentuk *CoMU Project* yang diwujudkan oleh JICA dalam sebuah program *JICA Partnership Program* yang bekerja sama dengan HOPE dalam rangka pertukaran informasi dan berbagi pengalaman dalam melakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi bersama pasca bencana dengan memanfaatkan sumber daya lokal di wilayah Banda Aceh dan Higashimatsushima.

Tabel 1.2 Kesimpulan Analisis Indikator Binadamai Berbasis Komunitas

No.	Indikator Binadamai	Implementasi
1.	Tipe Pendekatan Berbasis Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Socioeconomic Recovery</i> melalui program percepatan rekonstruksi bersama dengan masyarakat berdasarkan pemanfaatan sumber daya lokal di Banda Aceh pada tahun 2013-2016 (tahap pertama kerja sama) dan proyek rekonstruksi bersama melalui komunitas pemberdayaan ekonomi untuk mitigasi bencana lokal di Banda Aceh pada tahun 2016-2019 (tahap kedua) • <i>Heritage and Cultural Preservation</i>, Pemerintah Banda Aceh memanfaatkan pantai, kesenian dan kuliner yang khas wilayah tersebut menjadi potensi besar dalam sektor pariwisata dan menjadikan Banda Aceh sebagai kota tujuan wisatawan dunia untuk menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
2.	Tingkatan Lembaga Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Asosiasi di Banda Aceh terdiri dari sekelompok nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda yang diberikan pelatihan dalam berbagai kegiatan program. Contoh: Komunitas <i>Stitch Girls Banda Aceh</i> • Asosiasi Sipil, terdiri dari PNS Banda Aceh yang dipilih melalui test untuk melakukan program pertukaran (<i>OJT</i>) ke Higashimatsushima. Contoh: Staf Dinas

No.	Indikator Binadamai	Implementasi
		<p>Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • CBO, organisasi komunitas yang dimaksud adalah Tim CoMU Project Banda Aceh yang terdiri dari lima orang dengan 4 struktur organisasi yaitu <i>Technical Coordinator, Local Business, Administration Coordinator, dan Finance Coordinator.</i> • Pemimpin Desa, terdiri dari Camat Meuraxa dan Kepala Desa setempat yang menjadi tujuan kegiatan program di Banda Aceh.
3.	Tujuan Pendekatan Berbasis Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mendorong peran Pemerintah Banda Aceh agar lebih berpartisipasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat setempat terlebih saat pasca bencana. • Untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat sebagai pelaku yang turut aktif berperan dalam menjalankan berbagai kegiatan program guna mempercepat proses pemulihan ekonomi maupun sosial di Banda Aceh. • Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Banda Aceh secara cepat, efisien dan hemat biaya melalui program OJT masyarakat bisa langsung belajar di Higashimatsushima dengan para ahlinya. • Untuk membangun kembali pembaharuan dan modal sosial

No.	Indikator Binadamai	Implementasi
		<p>masyarakat Banda Aceh dengan kerja sama dalam pertukaran informasi dengan Higashimatsushima.</p>
4.	Proses Binadamai Berbasis Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Planning</i>, kegiatan binadamai di Banda Aceh dibentuk dalam program CoMU Project yang dirancang sebelum proyek berjalan dengan melihat kondisi di lapangan dan melibatkan masyarakat setempat melalui FGD, seminar dan pelatihan. • <i>Intutional Set-Up</i>, pelaksanaan kegiatan program dibentuk oleh HOPE, JICA dan dibantu Tim CoMU Banda untuk menjalankan dan mendampingi masyarakat setempat dalam kegiatan program di lapangan. • <i>Funding</i>, segala kegiatan program didanai oleh JICA dalam sebuah programnya JPP melalui HOPE kemudian diturunkan dan dikelola oleh Tim CoMU dengan memberikan kompensasi kepada masyarakat dalam bentuk peralatan dan fasilitas. • <i>Monitoring</i>, pemantauan dilakukan oleh Tim CoMU ke lokasi dengan mendampingi masyarakat setempat dan hasil monitoring dibentuk dalam sebuah laporan setiap satu bulan sekali yang akan dilaporkan ke HOPE. Adapun juga kunjungan rutin HOPE ke Banda Aceh setiap tiga bulan sekali dan berdiskusi

No.	Indikator Binadamai	Implementasi
		dengan masyarakat setempat.
5.	Pelaksanaan Binadamai di Banda Aceh (dalam bentuk program)	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun 2014-2019: Program Pengelolaan sampah <i>WCP</i> berdasarkan tiga kategori sampah yaitu daur ulang, organik, dan residu • Tahun 2015-2019: <i>Stitch Girls</i> Banda Aceh, komunitas bisnis menyulam dengan memberikan pelatihan kepada para ibu rumah tangga. • Tahun 2015-2019: Program <i>Village Garden</i>, memanfaatkan lahan desa untuk dijadikan kebun sayur organik menggunakan sistem bercocok tanam ala Jepang. • Tahun 2015-2019: Program <i>Basket Fishing</i>, metode menangkap ikan dengan keranjang dikembangkan menjadi sebuah wisata di Banda Aceh untuk mengenalkan ekosistem laut. • Tahun 2017-2019: Program Budidaya Tiram, metode modernisasi dalam mencari tiram dengan menggunakan keranjang sebagai penampungan bibit tiram.

Berdasarkan pada temuan dan analisis data yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa argumen sementara dapat dibuktikan dengan melihat hasil analisis dengan menggunakan indikator binadamai berbasis komunitas yang di mana, program *CoMU Project* yang difasilitasi oleh JICA secara keseluruhan

telah menerapkan perencanaan atau proses binadamai dalam pendekatan berbasis komunitas/masyarakat dari *Huma Haider* dengan beragam pengembangan yang menyesuaikan dari kondisi di wilayah Banda Aceh. Seluruh proses binadamai mulai dari *Planning, Institutional Set-Up, Funding* dan *Monitoring* telah diterapkan termasuk bentuk praktik pelaksanaan kegiatannya seperti tipe pendekatan, tingkat lembaga perwakilan dan tujuan juga telah diterapkan dengan melihat kondisi di lapangan. Melalui berbagai kegiatan program seperti Pengelolaan Sampah *WCP (Waste Collecting Point)*, *Community Business Stitch Girls Banda Aceh*, *Communal Garden*, *Basket Fishing* dan Budidaya Tiram memberikan beragam manfaat dan pengaruh positif dari segi perubahan perilaku masyarakat maupun peningkatan ekonomi terhadap masyarakat khususnya yang terlibat di dalam aktivitas CoMU Project ini.

Dengan pendekatan berbasis komunitas/masyarakat menjadi salah satu tujuan pemerintah setempat dalam mengupayakan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal untuk mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi dalam melakukan pemulihan terhadap kondisi ekonomi maupun sosial masyarakat di Banda Aceh. Salah satu bentuk pengaplikasian proses binadamai berupa mengikutsertakan peran masyarakat lokal dalam segala bentuk kegiatan program kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Banda Aceh dan Higashimatsuhima mulai dari mengusulkan ide, pemberian latihan dan *workshop* hingga praktik pelaksanaannya.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan terlebih dalam mencari data. Kritik

dan rekomendasi pada penelitian ini sangat diperlukan untuk memperbaiki dan mendorong penelitian lanjutan dengan tema serupa. Penelitian ini berfokus meneliti tentang proses kegiatan binadamai dengan pendekatan berbasis komunitas yang dilaksanakan di Banda Aceh melalui kerja sama dengan Higashimatsushima pasca bencana tahun 2013-2019, Maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih baik dalam meneliti dengan tema yang serupa namun dalam sudut pandang yang berbeda dan lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acehprov. (2015, Agustus 4). *Banda Aceh dan Jepang Jajaki Kerjasama Baru*. Retrieved April 3, 2021, from Acehprov website: <https://acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintahan/banda-aceh-dan-jepang-jajaki-kerjasama-baru>
- Admin Humas. (2020, September 28). *Wali Kota : Budaya Tiram Alue Naga Mulai Dinikmati Warga*. Retrieved August 6, 2021, from Pemerintah Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/23699/23699.html>
- Admin News Banda Aceh. (2018, April 10). *Aminullah Promosi Wisata Banda Aceh di Depan Wali Kota Higashimatsushima Jepang*. Retrieved from News Banda Aceh.com: <https://www.newsbandaaceh.com/2018/04/aminullah-promosi-wisata-banda-aceh-di-depan-wali-kota-higashimatsushima-jepang/>
- Adji, A. (2011). Integrasi Sosial Ekonomi di Aceh: Sebelum dan Sesudah Tsunami. *Widyariset*, 51-53.
- Adryamarthanino, V. (2021). *Gerakan Aceh Merdeka: Latar Belakang, Perkembangan dan penyelesaian*. Kompas.com.
- Afrizal. (2018, December 25). *Kerjasama Banda Aceh-Higashimatsushima Ditingkatkan, Fokus Bidang Perekonomian*. Retrieved from Pemerintah Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/12768/kerjasama-banda-aceh-higashimatsushima-ditingkatkan-fokus-bidang-perekonomian.html>

- Alfiansyah, D. d. (2017). Profil Urban Kota Banda Aceh. *Ilmiah Mahasiswa*, 70-71.
- Ardianto, Y. (2019, Maret 6). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* . Retrieved December 18, 2019, from Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Asian Development. (2017, August). *General Incorporated Association Highashimatsushima Organization for Progress and Economy, Education and Energy (HOPE)*. Retrieved August 6, 2021, from Event development asia: <https://events.development.asia/system/files/materials/2017/06/201706-highashimatsushima-organization-progress-and-economy-education-energy-hope.pdf>
- Bahransyaf, D. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana Berbasis Penelitian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 48-50.
- Bappenas. (n.d.). *BAB 33 Rehabilitas Dan Rekonstruksi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara*. Retrieved from Bappenas government website: <https://www.bappenas.go.id/files/2113/5228/3473/bab-33-rehabilitasi-dan-rekonstruksi-nanggroe-aceh-darussalam-nad-dan-sumatera-utara.pdf>
- Biddle, W. B. (1965). *The Community Development Process: The Rediscovery of Local Initiative*. New York: Holt, Richard, and Wilson.
- BPDBNA-GISC. (2014, June 3). *Bappeda Kota Banda Aceh*. Retrieved October 21, 2019, from Bappeda Kota Banda Aceh Web site:

<https://bappeda.bandaacehkota.go.id/penandatanganan-mou-antara-kota-banda-aceh-dan-kota-higashimatshushima/>

Chandra, D. (n.d.). *Mitigasi Bencana Dalam Konteks Pelestarian Cagar Budaya*.

Retrieved from Kebudayaan Kemdikbud:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/wp-content/uploads/sites/28/2018/12/MITIGASI-BENCANA-DALAM-KONTEKS-PELESTARIAN-CAGAR-BUDAYA-.pdf>

Church, P. (2009). *History of Southeast Asia*. Singapore: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd.

CoMU . (2014, September 17). *Tim CoMU Mengunjungi DK3 Kota Banda Aceh*.

Retrieved from CoMU Project: <http://222.124.8.54/2014/09/17/tim-comu-mengunjungi-dk3/>

CoMU . (2015, February 4). *Basket Fishing 1st Day*. Retrieved from CoMU

Project Website: <http://222.124.8.54/2015/02/04/2015-02-04-basket-fishing-1st-day/>

CoMU . (2015, May 21). *Skpe Meeting with HMC*. Retrieved from CoMU

Project: <http://222.124.8.54/2015/05/21/2015-05-21-skpe-meeting-with/>

CoMU . (2016, May 13). *Focus Group Discussion di Kantor DKPP kota Banda*

Aceh. Retrieved from CoMU Project Website:

<http://222.124.8.54/2016/05/13/2016-05-13-focus-group-discussion-di-kantor-dkpp-kota-banda-aceh/>

CoMU. (2013). *Profil CoMU Project*. Retrieved from CoMU Project Website:

<http://222.124.8.54/project-comu/profil-comu-project-2/>

- CoMU. (2014, July 22). *CoMU Project Press Release*. Retrieved from CoMU Project Website: <http://222.124.8.54/2014/07/22/comu-project-press-release/>
- CoMU. (2014, June 2). *Penandatanganan MoU CoMU Project*. Retrieved from CoMU Project Website: <http://222.124.8.54/2014/06/02/penandatanganan-mou-comu-project/>
- CoMU. (2015, June 25). *Kegiatan Com Biz di HMC (Stitching)*. Retrieved from CoMU Project : <http://222.124.8.54/2015/06/25/2015-06-25-kegiatan-com-biz-di-hmc-stitching/>
- CoMU. (2016, April 7). *Basket Fishing Program with PAUD Sinar Mulia dan Liputan Khusus dari TV Jepang*. Retrieved from CoMU Project Website: <http://222.124.8.54/2016/04/07/basket-fishing-program-with-paud-sinar-mulia-dan-liputan-khusus-dari-tv-jepang/>
- CoMU. (2016, May 12). *Kunjungan Wakil Walikota Higashimatsushima Ke SGBA di Escape Building Gampong Alue Deah Teungoh*. Retrieved from CoMU Project: <http://222.124.8.54/2016/05/12/2016-05-12-kunjungan-wakil-walikota-higashimatsushima-ke-sgba-di-escape-building-gampong-alue-deah-teungoh/>
- CoMU. (2017, April 19). *Kegiatan Kunjungan tim HOPE dari Kota Higashimatsushima ke Kota Banda Aceh*. Retrieved from CoMU Project: <http://222.124.8.54/2017/04/19/2017-04-19-rangkaian-kegiatan-kunjungan-tim-hope-dari-kota-higashimatsushima-ke-kota-banda-aceh/>
- CoMU. (2019, Januari 28). *Panen Sayur di Taman Gampong Alue Deah Teungoh*. Retrieved from CoMU Project: <http://222.124.8.54/2019/01/28/2019-01-28-panen-sayur-di-taman-gampong-alue-deah-teungoh/>

- CoMU Project. (2019, March 31). *Kunjungan Tim Hope Higashimatsushima ke Kota Banda Aceh* . Retrieved from CoMU Project Website: <http://222.124.8.54/2019/03/31/2019-03-27-kunjungan-tim-hope-higashimatsushima-ke-kota-banda-aceh/>
- Curtis, S. (2014). The Power of Cities In International Relation. In S. Curtis, *The Power of Cities In International Relation* (pp. 172-175). London: Routledge.
- Deutsche Welle*. (2014, December 23). Retrieved October 21, 2019, from Deutsche Welle Web site: <https://www.dw.com/id/kronologi-bencana-tsunami-2004-di-aceh/a-18146413>
- Dlhk3. (2018, January 31). *70 Rumah Tangga Aktif Pilah Sampah WCP*. Retrieved August 6, 2021, from DLHK3 Banda Aceh : <http://dlhk3.bandaacehkota.go.id/2018/01/31/70-rumah-tangga-aktif-pilah-sampah-wcp/>
- Dlhk3. (2020, September 18). *Pengelolaan Sampah Sistem WCP (Waste Collecting Point)*. Retrieved August 6, 2021, from DLHK3 Banda Aceh: <http://dlhk3.bandaacehkota.go.id/download/pengelolaan-sampah-sistem-wcp-waste-collecting-point/>
- Fanani, F. d. (2018). Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan Urban Heritage dalam Mendukung Liveable City Kota Yogyakarta. *KURVATEK*, 7-8.
- Gisc-Bpdbna. (2014, June 3). *Penandatanganan MoU-CoMU Project*. Retrieved August 4, 2021, from Bappeda Kota Banda Aceh: <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/penandatanganan-mou-antara-kota-banda-aceh-dan-kota-higashimatshushima/>

- Gisc-Bpdbna. (2014, June 3). *Penandatanganan MoU-CoMU Project*. Retrieved August 4, 2021, from Bappeda Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/4549/hubungan-banda-aceh-dan-higashimatsushima-akan-berlanjut-2.html#>
- Haider, H. (2009). Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context. *International Development Departement*, 4-6.
- Haider, H. (2009). Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Context. *Governance Social Development Resource Center*, 5-6.
- Haider, H. (2009). Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts. 6.
- Haider, H. (2009). Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts. *Governance and Social Development Resources Centre*.
- Haider, H. (2009). *Community-based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts*. Birmingham: Governance and Social Development Resources Centre.
- Haider, H. (2009). Community-Based Approaches to Peacebuilding in Conflict-affected and Fragile Contexts. *Governance and Social Development Resource Centre*, 15-18.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Japan International Cooperation Agency. (2008). *Pembangunan Indonesia dan Kerjasama Jepang: Pengumpulan Esai Memoar*. Jakarta.

Japan International Cooperation Agency. (2016, March 14). *Mutual Reconstruction is an Advanced Effort Between Banda Aceh and Higashimatsushima*. Retrieved from Japan International Cooperation Agency: https://www.jica.go.jp/english/news/field/2015/160314_02.html

Japan International Cooperation Agency. (2018, June). *Pembangunan Indonesia dan Kerjasama Jepang: Pengumpulan Esai Memoar*. Retrieved from JICA : https://www.jica.go.jp/publication/pamph/region/ku57pq00002izr80-att/indonesia_contribution_ind.pdf

JICA. (2014). *Penandatanganan Perjanjian ODA Jepang dengan Republik Indonesia-Kerjasama untuk Meningkatkan infrastruktu metropolitan, memperkuat pencegahan bencana dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: JICA.

JICA. (2016, Maret 14). Retrieved October 19, 2019, from JICA Web site: <https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/office/topics/160314.html>

JICA. (n.d.). *Connect With The World and Revitalize Community ~Higashimatsushima City in Cooperation With JICA~*. Retrieved from JICA Website: https://www.jica.go.jp/english/publications/brochures/c8h0vm0000avs7w2-att/higashi-matsushima_en.pdf

JICA Indonesia. (2013, Febuary 28). *Press Release Dimulainya Program Pelatihan Bagi Pejabat Kota Banda Aceh di Higashi-Matsushima Jepang*. JICA Press. Retrieved from JICA Website.

- JICA. (n.d.). *Program Kemitraan JICA*. Retrieved August 5, 2021, from Japan International Cooperation Agency: <https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/activities/activity03.html>
- Junaidi, H. (2018, Juni 28). *Banda Aceh Perkuat Kerja Sama Mitigasi Bencana dengan Jepang*. Retrieved from Pemerintah Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/10065/banda-aceh-perkuat-kerja-sama-mitigasi-bencana-dengan-jepang.html>
- Mantu, R. (2015). Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme. *Walisongo*, 133-134.
- Maulidina, Y. (2017). Kerjasama antara Japan International Cooperation Agency (JICA) dan Indonesia dalam Pembangunan di Timor Leste.
- Pemerintah Aceh. (2019, Februari 12). *Pemko Kenalkan Metode Budidaya Tiram Sistem Terapung*. Retrieved August 6, 2021, from Pemerintah Aceh: <https://mirror.acehprov.go.id/news/read/2019/02/12/6157/pemko-kenalkan-metode-budidaya-tiram-sistem-terapung.html#>
- Pemerintahan Aceh. (2015, Agustus 04). *Banda Aceh dan Jepang Jajaki Kerjasama Baru*. Retrieved from Pemerintahan Aceh: <https://acehprov.go.id/berita/kategori/pemerintahan/banda-aceh-dan-jepang-jajaki-kerjasama-baru>
- Prastyani, A. (2016). Peran Japan International Cooperation Agency (JICA) dalam Proyek Pembangunan Mass Rapid Transit (MRT) di Jakarta tahun 2010-2015.

- Pristika, S. (2018). Dampak Program Kemitraan Japan International Cooperation Agency (JICA) Terhadap Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tahun 2014-2016. *Univesitas sumatera utara*.
- Said, M. (2020, September 29). *Wali Kota terus Kembangkan Budidaya Tiram di Tengah Covid-19*. Retrieved August 6, 2021, from AntaraAceh:
<https://aceh.antaranews.com/berita/167133/wali-kota-terus-kembangkan-budidaya-tiram-di-tengah-covid-19>
- Safarina, N. A. (2020). Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis. *Psikologi Terapan*, 20-21.
- Sukolistono, E. V. (2010). Peran Japan International Cooperation Agency (JICA) Infrastruktur di Jogjakarta dalam Pembangunan Sabo Dum.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 16.
- Teban, Y. T. (n.d.). *Bappenas*. Retrieved October 18, 2019, from Bappenas Web site:
https://www.bappenas.go.id/files/7713/5230/0987/03yeremiastkeban__20091014131110__2258__0.pdf
- Wahid, H. Z. (2014, June 2). *Banda Aceh-Higashimatsushima Kerja Sama Pertukaran Informasi*. Retrieved from AntaraAceh:
<https://aceh.antaranews.com/berita/12072/banda-aceh-higashimatsushima-kerja-sama-pertukaran-informasi>
- Wbna. (2014, July 22). *Banda Aceh-Higashimatsushima Luncurkan Program CoMU*. Retrieved August 4, 2021, from Pemerintah Kota Banda Aceh:

<https://bandaacehkota.go.id/berita/4721/banda-aceh-higashimatsushima-luncurkan-program-comu-2.html>

Wbna. (2014, December 28). *Hubungan Banda Aceh dan Higashimatsushima Akan Berlanjut*. Retrieved August 4, 2021, from Pemerintah Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/4549/hubungan-banda-aceh-dan-higashimatsushima-akan-berlanjut-2.html#>

Wbna. (2015, August 3). *Pemko Banda Aceh Bahas Kerja sama Tahap II dengan Higashimatsushima*. Retrieved August 4, 2021, from Pemerintah Kota Banda Aceh: <https://bandaacehkota.go.id/berita/5162/pemko-banda-aceh-bahas-kerja-sama-tahap-ii-dengan-higashimatsushima-2.html>

Yusriyah, I. (2016, July 5). *Medium Planologi ITB*. Retrieved October 21, 2019, from Medium Planologi ITB Web site: <https://medium.com/planologi-2015/keadaan-infrastruktur-kota-banda-aceh-pasca-gempa-bumi-dan-tsunami-78776755d714>